CAHAYA AL-QURAN adalah sesuatu yang terang dan menerangi selainnya; ia tak memerlukan sesuatu yang lain untuk menjadi terang. Karena itu, upaya penafsiran al-Quran pada dasarnya adalah "menyibakkan penghalang yang menutupi hati dan akal kita, sehingga cahaya al-Quran menembusi relung terdalam hati dan akal kita".

Dengan demikian, dapat kita simpulkan bahwa mufassir-sejati adalah "orang yang hati dan akalnya telah dicerahi cahaya agung al-Quran dan berusaha memantulkan cahaya itu ke dalam hati dan akal kita". Tentu saja, yang pertama dan terutama adalah mereka yang telah dididik di madrasah mulia Rasulullah saw, termasuk mufassir-syahid ini: Murtadha Muthahhari. Benar, kupasan-kupasan beliau atas beberapa surat pendek: al-Insyirah, al-Qadr, al-Zalzalah, al-'Adiyat, dan al-'Ashr dalam buku ini menggambarkan dengan sempurna kemurnian dan kedalaman pemahaman beliau atas *kalam* Allah Swt itu. Karenanya, kita patut menyibak segala perintang yang menghalangi kita dengan al-Quran al-Karim. Ulama yang syahid ini akan membantu kita melakukannya. Selamat!

Syahid Muthahhari adalah ulama-pejuang dengan kepeloporan terdepan di kedua bencah: keulamaan dan kejuangan. Di kancah perjuangan, jasa beliau tak diragukan; berada di baris terdepan bersama Imam Khomeini dalam mengawal Revolusi Islam. Di alam pemikiran pun, kepiawaian beliau sungguh mengagumkan. Buktinya, sekumpulan karya ilmiah sangat berharga dengan tema sangat luas; filsafat, politik, sosial, budaya, fikih, *ushul* fikih, akhlak, tafsir, dan lain-lain. Buku-buku beliau telah banyak diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia dan telah memperkaya khazanah pemikiran di tanah air selama bertahun-tahun.

ISBN 979-3259-47-7

9 789793 259475 >

PENERBIT **CAHAYA**

pentcahaya@cbn.net.id

MUTIARA WAHYU

MUTHAHHARI

CAHAYA

MUTIARA Wahyu

Surah al-Insyirâh

Surah al-Qadr

Surah al-Zalzalah

Surah al-'Adiyât

Surah al-'Ashr

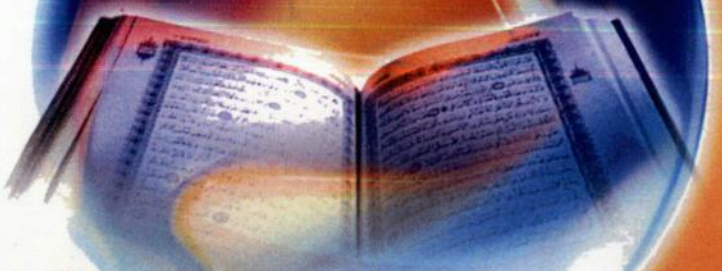

"Setelah membaca buku ini, sungguh saya yakin al-Quran adalah mukjizat"
(Maximelianus)

MUTHAHHARI

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ

MUTIARA WAHYU

- Surah al-Insyirâh
- Surah al-Qadr
- Surah al-Zalzalah
- Surah al-'Adiyât
- Surah al-'Ashr

Muthahhari

Penerbit Cahaya
Jl.Cikoneng I No. 5 .Tlp.(0251) 630119
Ciomas Bogor 16610
E-mail: pentcahaya@cbn.net.id

Judul asli: *Durûsun min al-Quran*
Karya: Muthahhari
Terbitan al-Dar al-Ta'aruf lil Matbu'at, Beirut-Libanon, tanpa tahun.

Penerjemah : Syech Ali al-Hamid
Penyunting: Ali Asghar Ard.
Desain Cover: Eja Ass

Cetakan Pertama: Jumadil Tsani 1425 H/Juli 2004 M
© Hak cipta dilindungi undang-undang (all rights reserved)

Perpustakaan Nasional RI: *Data Katalog Dalam Terbitan*(KDT)

Muthahhari
Mutiara wahyu/ Muthahhari; penerjemah, Syech Ali al-Hamid; penyunting, Ali Asghar Ard.— Cet.1.— Bogor: Cahaya, 2004.
160 hlm; 17,5 cm

I. Al-Quran
II. Al-Hamid, Syech Ali
I. Judul
III. Ard., Ali Asghar

297.12

ISBN 979-3259-47-7

PENGANTAR PENERBIT

Salah satu keberatan yang sering diajukan terhadap upaya penafsiran atas kandungan ayat-ayat suci al-Quran adalah bahwa seolah-olah kita mengasumsikan adanya "ketidakjelasan" pada *kalam* Allah Swt tersebut. Akan tetapi, keberatan semacam ini dapat segera dihilangkan manakala kita mengibaratkan al-Quran—sebagaimana yang dikatakan sendiri oleh kitab suci ini—sebagai sebuah cahaya.

Ya, cahaya adalah sesuatu yang terang dan menerangi selainnya; ia tak memerlukan sesuatu yang lain untuk menjadi terang. Oleh karena itu, upaya penafsiran al-Quran pada dasarnya adalah "menyibakkan penghalang yang menutupi hati dan akal kita sehingga cahaya al-Quran dapat menembusi relung terdalam hati dan akal kita". Dengan begitu, dapat pula kita

simpulkan bahwa mufassir-sejati adalah "orang yang hati dan akalnya telah dicerahi oleh cahaya agung al-Quran dan berusaha memantulkan cahaya itu ke dalam hati dan akal kita". Tentu saja, yang pertama dan terutama dalam hal ini adalah mereka yang telah dididik di dalam keluarga suci dan madrasah mulia Rasulullah saw sendiri, termasuk mufassir-syahid yang satu ini: Syahid Murtadha Muthahhari.

Benar, kupasan-kupasan beliau atas beberapa surat pendek dalam al-Quran: al-Insyirah, al-Qadr, al-Zalzalah, al-'Adiyat, dan al-'Ashr dalam buku ini menggambarkan dengan sempurna kemurnian dan kedalaman pemahaman beliau atas *kalam* Allah Swt itu. Karenanya, kita patut menyibak segala perintang yang menghalangi kita dengan al-Quran al-Karim. Dan ulama yang mencapai syahadah ini akan membantu kita melakukannya. Selamat!

Bogor, Juli 2004

Penerbit Cahaya

ISI BUKU

PENGANTAR PENERBIT
PENDAHULUAN—9

Bagian Pertama
TAFSIR SURAT AL-INSYIRÂH—31

Bagian Kedua
TAFSIR SURAT AL-QADR—67

Bagian Ketiga
TAFSIR SURAT AL-ZALZALAH—91

Bagian Keempat
TAFSIR SURAT AL-'ADIYÂT—105

Bagian Kelima
TAFSIR SURAT AL-'ASHR—119

RIWAYAT PENULIS—155

PENDAHULUAN

Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam, Yang menciptakan seluruh makhluk. Shalawat dan salam kami haturkan kepada hamba, utusan, nabi, serta kekasih-Nya; junjungan dan pemimpin kita, Abul Qasim Muhammad saw beserta keluarga beliau yang suci dan maksum.

> Dia dibawa turun oleh al-Ruh al-Amin (Jibril), ke dalam hatimu, hai (Muhammad), agar kamu termasuk orang-orang yang memberikan peringatan, dengan bahasa Arab yang jelas.(al-Syu'arâ': 193-195)

Tema-tema yang akan kami bahas berikut ini sangat singkat dan pendek. Sungguh, malam ini kami merasa gembira dan bahagia. Bila ada sebagian di antara hadirin mulia yang pernah menghadiri ceramah-ceramah yang pernah kami sampaikan kira-kira enam atau tujuh tahun lalu,

tentu akan ingat bahwa kami telah mengulang kembali ceramah-ceramah tersebut. Ya, kami pernah membahas—di *Husainiyah al-Irsyâd* atau di tempat lain—tentang pentingnya "membentuk berbagai lembaga pengajaran bahasa Arab". Ini selalu kami tekankan. Kami telah katakan juga bahwa pengajaran bahasa Arab termasuk tugas-tugas terpenting yang harus diemban oleh yayasan-yayasan yang bersifat agamis, baik itu masjid, *husainiyah*, lembaga, jalsah-jalsah tafsir, dan sebagainya.

Bagaimanapun, termasuk hal yang paling penting adalah mengajarkan bahasa Arab kepada masyarakat, baik dewasa maupun anak-anak. Ini banyak diperkuat oleh dalil-dalil, yang nanti akan kami kemukakan secara lugas guna memberikan motivasi kepada saudara sekalian.

Benar, bahasa Arab adalah bahasa kitab (suci) dan ajaran (agama) kita. Sementara, bahasa Persia, menurut kita orang-orang Iran, merupakan bahasa kebangsaan kita. Akan tetapi, bahasa Arab adalah bahasa agama dan mazhab (keyakinan) kita. Mengingat, kita adalah kaum muslimin dan termasuk di antara orang-orang

yang berpegang teguh pada agama Islam dan al-Quran, yang merupakan kitab suci agama kita.

Salah satu keistimewaan al-Quran, yang membedakannya dengan kitab suci lain adalah bahasanya, yang merupakan bagian dari mukjizatnya sendiri. Kitab suci lain manapun tidak bergantung pada bahasa, tetapi hanya mementingkan isi. Pabila kita perhatikan kitab Taurat asli yang diturunkan kepada Nabi Musa as, kitab Injil yang diturunkan kepada Nabi Isa as, atau kitab suci manapun yang diturunkan kepada para nabi lainnya, maka kita akan temukan bahwa kandungan isilah yang dipentingkan, tanpa memperhatikan tulisan serta keindahan dan keutamaan kata-katanya (juga tanpa dapat menjaga dan menjamin keotentikan setiap kata-katanya—*penerj.*).

Sebenarnya, kandungan kitab-kitab suci tersebut, bagaimanapun dan menggunakan bahasa apapun, tetap saja merupakan kandungan itu sendiri. Adapun al-Quran, yang merupakan kitab suci samawi terakhir yang diturunkan kepada umat manusia, maka hikmah Ilahi menuntut agar bahasa serta

kandungan seninya diciptakan oleh Allah (Swt) dan menurunkannya kepada Nabi-Nya.

Sebelumnya, dalam salah satu majlis tafsir di hadapan para hadirin, saya pernah menyebutkan sebuah pembahasan yang berhubungan dengan kata *iqra'* (bacalah). Saat itu, saya katakan, "Perhatikanlah! Kata ini tidak akan diucapkan, kecuali pabila telah disiapkan *nash* (teks) sebelumnya. Dengan kata lain: bacalah sesuatu yang telah disiapkan sebelumnya itu! Ini lantaran, lafal-lafal al-Quran telah disiapkan di alam wahyu sebelum al-Quran tersebut diturunkan kepada Rasulullah saw. Benar, ayat-ayat tersebut telah ada, sebelum kemudian dibacakan kepada Rasulullah saw."

Pada saat yang sama, lafal (ayat-ayat tersebut), dengan keutamaan dan keindahan yang dimilikinya, telah disajikan dalam bentuk-bentuknya yang paling memesona. Andai seorang pakar bahasa dan sastra Arab meneliti seluruh *nash* bahasa Arab, baik sebelum maupun sesudah lahirnya Islam—termasuk juga *nash-nash* yang berasal dari para imam (Ahlul Bait) seperti *Nahj al-Balâghah* dari Amirul

Mukminin (Imam Ali) dan *al-Shahîfah al-Sajjâdiyah* dari Imam Zainal Abidin—kemudian semua itu dibandingkan dengan al-Quran, maka kita akan mendapati bahwa al-Quran, dengan gaya khasnya, lebih unggul dan tidak ada yang mampu menandinginya.

Sebenarnya, sekarang ini, tidak mungkin bagi saya untuk menggambarkan keadaan ketika kita membaca sebuah ayat suci al-Quran di tengah (pembacaan) khutbah-khutbah Amirul Mukminin yang tercantum dalam *Nahj al-Balâghah*, yang dipenuhi dengan keindahan dan kefasihan berbahasa itu. Singkatnya, kita melihat ayat tersebut tampak berkilauan di antara kalimat-kalimat Imam Ali tersebut. Tak dapat dipungkiri, ia (al-Quran) memang tampak berbeda dan merupakan sebuah ucapan yang tidak pernah sama dengan ucapan (Imam) tersebut.

Dalam pada itu, banyak di antara kawan dan lawan yang berusaha untuk "memintal" al-Quran (dengan kata-kata lain), akan tetapi mereka tetap saja mengalami kegagalan. Begitulah, keutamaan tersebut ada pada kitab suci kita, yakni keutamaan lafal yang me-

rupakan bagian dari mukjizat al-Quran. Dengan kata lain, al-Quran diturunkan Allah Swt dengan diiringi mukjizat seperti itu.

Manakala kita berpegang teguh pada al-Quran dan Islam, maka kita tidak dapat memandang bahasa mukjizat al-Quran dengan pandangan acuh tak acuh. Saya yakin bahwa seseorang yang tidak dapat berbahasa Arab—saya tidak mengatakannya secara mutlak, tetapi sampai batasan tertentu saja—maka dia tidak akan dapat mengetahui ajaran-ajaran Islam.

Sekarang, kembali pada bahasa Persia. Apakah bahasa Persia adalah bahasa Sa'di? Apakah ia juga hanya bahasa Hafidz saja? Tentu saja tidak! Apakah ia adalah bahasa Maulawi atau Nidhami? Jelas tidak! Apakah ia adalah bahasa Firdausi atau Shina'i? Tidak! Bahasa 'Aththar? Juga tidak! Jika demikian, bahasa siapakah? Ia adalah bahasa ratusan penyair, dan gaya bahasa yang mereka miliki memainkan andil di dalamnya.

Andai saja tidak ada Sa'di, Firdausi, ataupun Hafidz, maka bahasa Persia tetap saja eksis (ada). Benar, siapapun di antara mereka itu

bukanlah pencipta bahasa Persia secara mandiri. Seandainya syair-syair Maulawi tidak ada, maka bahasa Persia tetap saja akan hidup. Alhasil, mereka setidaknya memiliki andil.

Sungguh, satu-satunya bahasa yang dapat sirna kalau tidak lantaran al-Quran adalah bahasa Arab. Atau, bila dia ada sekalipun, maka ia akan termasuk salah satu bahasa-bahasa daerah yang tidak digunakan. Ia adalah bahasa orang-orang dusun. Namun, al-Quran telah menghidupkan bahasa Arab. Di samping itu, bahasa Arab tidaklah dikhususkan bagi orang Arab saja. Namun, sebaliknya, orang Arab hanya berkaitan dengan bahasa Arab saja. Orang-orang Mesir, Aljazair, Yordania, Irak, Tunisia—mayoritas orang Arab—bukanlah berasal dari Hijaz atau Yaman.

Ya, mereka dikategorikan sebagai orang-orang Arab karena bahasa mereka adalah bahasa al-Quran. Dengan kata lain, saat al-Quran diturunkan dan mereka berpegang teguh kepadanya serta memilih bahasa al-Quran, maka mereka menjadi orang Arab. Sebab, jika tidak demikian, bila dilihat dari asal-muasalnya,

mereka tidak berasal dari golongan Arab. Oleh sebab itu, merekalah yang membiasakan diri dengan berbahasa Arab, bukan sebaliknya.

Sebenarnya, kesalahan yang kita lakukan adalah ketika kita menganggap bahwa bahasa Arab hanya dikhususkan untuk orang-orang Mesir atau Aljazair saja. Akan tetapi, kenyataannya tidaklah demikian. Kita menggunakan bahasa Arab sebagaimana mereka menggunakannya. Mereka berdoa dengan menggunakan bahasa Arab lantaran mereka adalah orang-orang Islam, karena sebenarnya mereka bukanlah orang-orang Arab. Hanya saja, mereka berbicara dan menulis dengan menggunakan bahasa tersebut dan menjadikannya sebagai bahasa ibu. Mereka memandang bahwa bahasa mereka adalah bahasa Arab, karena itu merupakan bahasa agama mereka.

Begitu pula, kita pun adalah kaum muslimin. Oleh sebab itu, bahasa Arab bukanlah bahasa Hijaz ataupun Yaman; ia adalah bahasa al-Quran. Dapatkah suatu kaum mengatakan bahwa al-Quran yang ada itu adalah al-Quran mereka? Dapatkah orang-orang Hijaz, orang-

orang Yaman, atau orang-orang Mesir mengatakan bahwa al-Quran itu adalah al-Quran mereka? Tidak ada suatu kaum pun yang dapat mengklaim demikian. Lantas, jika bahasa Arab adalah bahasa al-Quran, maka siapa saja tidak dapat mengklaim bahwa bahasa Arab telah dikhususkan baginya dan bukan untuk selainnya. Ya, sesungguhnya bahasa Arab adalah bahasa negara Islam.

Oleh karena itu, pabila kita melihat pentingnya agama, maka kita akan meyakini keharusan mempelajari bahasa Arab. Terlebih lagi, saat kita melihat semangat kaum penjajah dalam mengangkat masalah tersebut, tanpa diketahui apa yang ada di balik semua itu. Ya, bahasa Arab memang diajarkan di sekolah-sekolah kita, tetapi itu hanya dalam bentuk pengajaran saja. Pada sebagian sisi, ketiadaannya lebih baik ketimbang keberadaannya. Mereka mengajarkan murid-murid (dengan sistem tertentu) agar tidak seorang pun (tertarik) belajar bahasa Arab. Dengan begitu, lahirlah pandangan yang menakutkan atas bahasa tersebut. Mereka pun akhirnya melarikan diri darinya.

Begitulah, dalam pandangan para pelajar, mempelajari bahasa Arab bak mencabut sebuah gunung. Akan tetapi, kami berharap agar majlis-majlis, acara-acara tertentu, serta sekolah-sekolah seperti itu, dengan para pembinanya yang layak, mampu mengajarkan bahasa Arab secara mudah dan sederhana serta menghilangkan sepenuhnya ketakutan-ketakutan itu dari mereka.

Masalah kedua dalam keharusan mempelajari bahasa Arab adalah masalah yang sangat penting sekali. Sebenarnya, kalau kita ingin, kita tidak memiliki kebudayaan Arab atau Persia. Kita hanya memiliki kebudayaan Islam dengan beragam sisinya; sisi Arab dan Persia, Turki, India, dan seterusnya. Para pakar peneliti kebudayaan-kebudayaan yang ada serta orang yang mengenal semangat kebudayaan Islam melihat bahwa kebudayaan ini telah termanifestasikan ke dalam berbagai bahasa, di antaranya bahasa Persia. Karenanya, Anda dapat menyebut kebudayaan tersebut sebagai kebudayaan Islam dengan wajah Persianya. Saya sangat ingin bertanya kepada Anda sekalian,

dapatkah seseorang memahami kebudayaan Persia tanpa mempelajari bahasa Arab?

Untuk memudahkan pemahaman, saya sengaja tidak mengutip (ucapan atau syair-syair) Matsnawi, Shina'i, tidak juga dari Nashir Khasru. Sebaliknya, mari kita perhatikan ucapan Sa'di yang terkenal sangat mudah dan menghindarkan (salah pengertian). Metode yang digunakannya merupakan landasan bagi para pujangga lain yang telah disebutkan sebelum ini. Mungkinkah seseorang memahami ucapan Sa'di dengan baik tanpa memiliki kemampuan membaca dan menulis bahasa Arab? Perhatikanlah, sang penyair ini menggubah syair dengan bahasa Persia dan Arab.

Adakalanya, pada baris pertama dia menggunakan bahasa Arab dan pada baris kedua dengan bahasa Persia. Seandainya saja dia tidak menguasai bahasa Arab, tentu dia bukanlah Sa'di dan tidak mungkin dia menjadi seperti itu. Benar, orang yang mengenal karya Sa'di pasti mengetahui bahwa dia telah ditempa dalam kebudayaan Arab, sehingga dia menggunakan istilah dan berbagai ungkapan yang tidak cocok

dengan lingkungan Persia, tetapi sesuai dengan lingkungan Arab.

Misal, dalam sebuah syairnya, dia menggunakan kata *mîr-e qabaîl*, yang bukan merupakan ungkapan bahasa Persia, tetapi bahasa Arab (*amîr al-qabâil*). Contoh semacam ini banyak sekali kita jumpai bila kita ingin membahasnya.

Terdapat sebagian kalangan yang memusuhi kebudayaan ini; mereka ingin menghilangkan kebudayaan Persia yang ada. Sebab, mereka pada dasarnya adalah musuh kebudayaan Islam. Mereka berkata, "Kita memiliki usulan sangat sederhana, yaitu hendaknya kita mengubah abjad resmi kita. Sebab, seluruh kemunduran dan keterbelakangan kita disebabkan oleh huruf-huruf tersebut. Oleh karena itu, ubahlah ia menjadi tulisan latin, seperti yang dilakukan Turki yang akhirnya mengalami kemajuan pesat."

Benar, mereka juga menegaskan, "Kita harus berusaha menghapus (penggunaan) bahasa Arab dari bahasa Persia."

Tahukah Anda akibat dari tindakan itu (jika dilakukan)? Hasilnya adalah, dengan pergantian antargenerasi, maka peninggalan-peninggalan (kebudayaan) Persia—kami tidak menyebutnya peninggalan-peninggalan (kebudayaan) Arab—yang telah berusia seribu tahun ini dan di dalamnya terdapat *Gulestân-e Sa'di* (kumpulan puisi-puisi Sa'di), akan menjadi sesuatu yang tidak dapat dipahami oleh pelajar menengah umum, bahkan tingkatan universitas sekalipun. Mereka hanya sebatas mengagumi tulisan-tulisan seperti itu. Kemudian, agar kita terpikat pada orang-orang Barat, mereka menggunakan bahasa Inggris mereka dalam berbicara dengan kita.

Sebelumnya, mereka membawakan kita bahasa Prancis, juga bahasa-bahasa lain; yaitu berbagai bahasa, tulisan, dan ajaran yang telah kita kenali benar-benar. Begitu pula halnya dengan kebudayaan-kebudayaannya, kita pun telah mengetahui dan mempelajarinya. Ya, pabila hubungan kita dengan masa lalu telah terputus dan itu sama sekali tidak meresahkan (kita), maka apalagi yang akan dikatakan tentang kita?

Sungguh, kita akan dianggap sebagai seorang anak hilang yang diadopsi untuk dipelihara di suatu tempat (asrama); anak itu kemudian tumbuh besar di situ. Kemudian, saat anak itu ditanya, "Siapa ayahmu?" Dan, "Siapa ibumu?" Maka dia akan menjawab, "Saya tidak tahu..." Dia dan kedua orang tuanya telah terpisah dan tidak ada lagi yang diketahuinya selain kaitan yang menghubungkannya dengan tempatnya dia dibina. Saat ditanya tentang siapakah ayahnya, dia akan menjawab, "Ketika tumbuh dewasa, aku melihat laki-laki ini." Lalu, siapa ibunya, dia akan mengatakan, "Saat aku tumbuh besar, aku bertemu perempuan ini."

Benar, mereka ingin agar kita seperti anak hilang yang tidak kenal ayah dan ibunya. Ya, kedua orang tua dari suatu bangsa adalah kebudayaan serta sejarah mereka di masa lampau. Akan tetapi, agar dapat memutuskan hubungan kita dengan masa lalu, mereka mengusulkan agar kita menghapus bahasa Arab.

Sa'di tidak memiliki kemampuan seperti itu kecuali dengan bahasa Persia yang baru ini, yaitu bahasa yang diperoleh dari bahasa Persia dan

bahasa Arab. Sa'di sangat menguasai hal ini dan dia tidak akan memiliki kemampuan tersebut kecuali pabila dia menguasai kata-kata dalam bahasa Persia dan bahasa Arab. Juga, karena dia mengenal istilah-istilah dari kedua bahasa tersebut. Dia memang benar-benar menguasai kedua bahasa itu. Baginya, kedua bahasa tersebut bagaikan lilin di antara kedua tangannya.

Ya, pertama yang harus kita kenal adalah Sa'di. Begitu juga, Firdausi terkadang menggunakan bahasa Arab pula. Dia sendiri tidak menggunakan bahasa dan kebudayaan Persia (secara murni). Demikian pula halnya dengan Hafidz. Tidakkah Anda tahu bahwa dia telah memulai dan mengakhiri baris-baris syairnya yang berbahasa Persia dengan bahasa Arab?

Di baris pertama syairnya, dia menggunakan bahasa Arab, sementara di baris berikutnya dia menggunakan bahasa Persia. Lantas, haruskah kita mengambil sebagian *dîwân* (kumpulan syair) Hafidz dan meninggalkan yang lainnya? Dan, haruskah kita melakukan hal yang sama terhadap Sa'di dan Matsnawi? Atau, kita lupakan

semua yang kita miliki, lalu kita mulai membaca (karya) Shakespeare?

Sungguh, bila itu kita lakukan, kita akan benar-benar lupa bahwa kita adalah orang Iran. Biarlah Anda ingat bahwa kita adalah orang Islam. Oleh sebab itu, pabila kita benar-benar mencintai kebudayaan kita, kebudayaan yang merupakan bukti kemerdekaan kepribadian suatu kaum, maka kita harus sadar bahwa kekalnya suatu masyarakat bergantung pada kebudayaannya sendiri, yang dibangun atas dasar siapa yang memiliki kebudayaan terdahulu, walaupun ia baru masuk setelah itu. Jika tidak demikian, maka masyarakat tersebut akan sirna dan lenyap, atau akan menjadi seperti anak hilang itu.

Kesimpulan pembahasan ini adalah bahwa kita harus belajar bahasa Arab. Dan pabila kita tidak mempelajarinya, maka kita, kaum muslimin atau orang-orang Iran, tidak akan pernah ada lagi.

Dalam makalah-makalah Muhith Thabathaba'i—*semoga Allah menjaganya*—seorang

yang mulia dan pandai, terkadang kita mendapati kajian-kajian yang sangat menarik. Disebutkan bahwa seorang laki-laki yang telah menyelesaikan pendidikannya di luar negeri telah menulis dua artikel dalam majalah Ithithla'at. Di situ dia mengatakan bahwa kita harus mengeluarkan bahasa Arab dari bahasa Persia. Dan bahwa *Gulestân-e Sa'dî* yang diajarkan kepada anak-anak di sekolah-sekolah tertentu seharusnya tidak diajarkan lagi kepada mereka. Sebab, dia (Sa'di) adalah orang yang berperangai buruk dan merusak akhlak pelajar.

Kenapa demikian? Karena Sa'di telah berkata, "Bohong putih (berbohong yang dilakukan untuk kebaikan atau kepentingan umum) adalah lebih baik ketimbang kejujuran yang merusak." Ucapan ini akan mendorong anak-anak kecil berdusta! Sungguh mengherankan!

Sebenarnya, Sa'di yang malang itu hanya membawakan sebuah kisah dan dia sendiri telah menjelaskan kisah tersebut kemudian. Yaitu, sebuah kisah tentang *bohong putih*, bukan berbohong untuk keuntungan pribadi. Sebab, berbohong itu sendiri ada yang dilakukan untuk

keuntungan pribadi dan ada juga yang dilakukan demi kepentingan umum.

Sa'di berkata, "Suatu ketika, seorang laki-laki dibawa ke hadapan raja. Kemudian, sang raja menitahkan untuk menghukum mati laki-laki tersebut. Karenanya, laki-laki itu pun mulai mencaci-maki dan menghina raja tersebut. Sang raja bertanya, 'Apa yang telah dikatakannya?' Seorang menteri yang mendengar itu dan ingin berbuat baik, menjawab, 'Orang itu mengatakan: *dan orang-orang yang menahan amarahnya serta orang-orang yang memaafkan orang lain.*' (Dia mengutip penggalan sebuah ayat al-Quran tentang anjuran untuk menahan amarah serta memaafkan kesalahan orang lain—*penerj.*). Akan tetapi, menteri lain yang suka membuat kekacauan dan juga hadir di situ berkata, 'Kita tidak boleh berdusta kepada raja! Kita, para menteri, harus selalu berkata jujur. Sebenarnya, laki-laki itu telah mencaci-maki dan menghina raja!' Ternyata, sang raja tersebut adalah seorang yang bijaksana dan cerdas. Karenanya, dia berkata, 'Sebenarnya, berdusta demi kebaikan, seperti yang telah diucapkan menteri itu, untuk

kepentingan umum, adalah lebih mulia ketimbang kejujuranmu yang menyebabkan kekacauan.' Ya, berdusta demi kebaikan atau kepentingan umum adalah lebih baik daripada berkata benar tetapi menyebabkan kerusakan."

Benar, sekarang, hal itu benar-benar terjadi pada setiap orang yang tidak berdosa dan hendak dibunuh. Misal, ada seorang yang tidak bersalah dan melewati sebuah gang. Kemudian, orang yang hendak membunuhnya mencari dan menanyakan tentangnya, "Apakah dia telah melewati gang ini?" Lantas, lantaran saya tidak pernah berbohong walau sekalipun, maka saya berkata, "Ya, dia baru saja melalui gang ini." Ucapan ini sama artinya dengan, "Pergi dan bunuhlah orang itu!"

Ya, penyebab tidak diperbolehkannya kita berdusta adalah demi kebaikan (umat) manusia. Akan tetapi, pabila kita dihadapkan pada kebaikan yang lebih mulia; dengan kata lain, jika kita dihadapkan dengan dua pilihan—berkata jujur atau berdusta untuk menyelamatkan orang yang tidak bersalah itu dari kematian—maka

tidak diragukan lagi bahwa kita harus memilih untuk menyelamatkan orang itu.

Suatu ketika, Tuan Muhith menulis bahwa ketika masuk ke India, Inggris memberikan berbagai titah, di antaranya agar tidak mencetak (kembali) *Gulestân-e Sa'di*. Dalih mereka ketika itu adalah seperti apa yang dikatakan tentang Sa'di, bahwa dia telah mengajarkan keburukan dan mengatakan bahwa sebenarnya melakukan kebohongan demi kebaikan atau kepentingan umum adalah lebih baik ketimbang kejujuran yang merusak. Pabila perintah tersebut direalisasikan, maka tidak akan ada lagi yang menghalangi mereka untuk melakukan apasaja yang mereka kehendaki.

Sebenarnya, Inggris melakukan itu (bukan) karena mereka melihat ucapan Sa'di di dalam pembukaan kumpulan syair-syairnya itu:

Wahai Yang Mulia dan telah memberikan anugrah rezeki

Kepada orang kafir dan Nasrani dari tempat-tempat penyimpanan ghaib,

Bagaimana mungkin Engkau menolak

para pecinta mereka,

Sementara pandangan-Mu menoleh ke arah para musuh.

Inggris benar-benar telah memperhitung-kan, pabila anak-anak India menjadi sadar—lantaran pendidikan mereka mengguna-kan bahasa Persia—serta di sekolah mereka diajarkan bahwa orang (atau kelompok) yang dimaksud dalam ucapan Sa'di itu adalah orang Nasrani, maka itu artinya adalah bahwa orang Inggris yang menjajah itu adalah musuh-musuh Allah. Dengan demikian, terbinalah benih permusuhan terhadap Inggris. Sehingga, mereka (anak-anak India) itu akan mengatakan, "Mengapa musuh-musuh Allah datang dan menguasai kita?" Akan tetapi, Inggris tidak men-cekal Sa'di lantaran alasan ini, melainkan lantaran ucapannya bahwa berbohong yang dilakukan untuk kebaikan atau kepentingan umum adalah lebih baik daripada jujur yang merusak.

Sampai di sini selesailah apa yang hendak saya katakan. Saya berharap kepada para pecinta dan

sahabat-sahabat—*pertama*, sebagai kewajiban agama dan, *kedua*, sebagai kewajiban tanah air—untuk (selalu) menjaga kebudayaan Islam Persia dengan mempelajari bahasa Arab secara sungguh-sungguh. Sehingga, dapat mengambil manfaat dari teks-teks berbahasa Arab, membaca al-Quran, *Nahj al-Balâghah*, serta doa Abu Hamzah al-Thumali. Juga, agar lebih nikmat dan khusuk hati mereka saat mendirikan shalat. Tambahan lagi, agar mereka memahami apa yang mereka katakan di dalam qunut. Saya mengharapkan taufik bagi semuanya, *wassalam*.[]

Bagian Pertama

TAFSIR SURAT AL-INSYIRÂH

Dengan nama Allah
yang Mahakasih dan Mahasayang

Bukankah Kami telah melapangkan untukmu dadamu?
dan Kami telah menghilangkan daripadamu bebanmu,
yang memberatkan punggungmu?
Dan Kami tinggikan bagimu sebutan (nama)mu?
Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan,
sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan.
Maka pabila kamu telah selesai (dari sesuatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain,
dan hanya kepada Tuhanmulah hendaknya kamu berharap.

Sebenarnya, surat al-Insyirâh yang penuh berkah, yang mengajak berbicara pribadi Rasulullah saw, terdiri atas tiga bagian: *Pertama*, sebentuk pengingatan atas pemberian (anugrah). Ya, mengingatkan akan *luthuf-luthuf* (kelembutan) dan perlindungan Allah atas Rasul Mulia saw sendiri. *Kedua*, sejenis pembelajaran. Dengan kata lain, perlindungan dan penjelasan (atas) salah satu di antara berbagai sebab. *Ketiga*, penarikan kesimpulan.

Dalam surat al-Dhuhâ, yang ditempatkan sebelum surat ini, terdapat tiga ayat yang memiliki kesesuaian dengan empat ayat yang terdapat pada surat al-Insyirâh ini. Tiga ayat itu adalah:

> Bukankah Dia mendapatimu sebagai seorang yatim, lalu Dia melindungimu. Dan Dia mendapatimu sebagai seorang yang bingung, lalu Dia memberikan petunjuk. Dan Dia mendapatimu sebagai kekurangan, lalu Dia memberikan kecukupan.

Dengan kata lain, "Ingatlah apa yang telah Allah karuniakan kepada Anda sebelumnya!" Kemudian, dilanjutkan dengan ayat-ayat berikut ini:

> Adapun terhadap anak yatim, maka janganlah kamu berlaku sewenang-wenang. Dan terhadap orang yang meminta-minta, maka janganlah kamu menghardiknya. Dan terhadap nikmat Tuhanmu, maka hendaklah kamu menyebut-nyebutnya (dengan bersyukur).

Seolah, ayat: *Bukankah Kami telah melapangkan untukmu dadamu?* beriringan dengan ayat: *Bukankah Dia mendapatimu sebagai seorang yatim.* Oleh sebab itu, sebagian ahli tafsir, baik dari golongan Syiah maupun Ahlussunnah mengatakan bahwa surat al-Insyirâh dan surat al-Dhuhâ sebenarnya adalah satu surat, bukan dua surat yang terpisah.

Sebagian riwayat menyebutkan bahwa dalam shalat fardu, setelah membaca surat al-Fâtihah, kita wajib membaca surat (lain) secara utuh. Ahlussunnah tidak memberikan syarat seperti ini dan mencukupkan diri dengan membaca penggalan dari sebuah surat. Bahkan, cukup dengan membaca sebuah ayat saja. Sebagaimana biasa, Anda tentu menyaksikan para imam shalat berjamaah di Masjidil Haram atau Masjid al-Nabi yang seringkali memulai pembacaan salah satu surat dari bagian pertengahannya.

Mereka membaca tujuh, delapan, atau sepuluh ayat saja, lalu mengakhirinya.

Adapun dalam fikih Syiah disebutkan bahwa setelah membaca surat al-Fâtihah diwajibkan untuk membaca sebuah surat (lain) secara utuh. Karenanya, para fakih (pakar fikih) ber-*ihtiyath* (hati-hati) untuk tidak hanya membaca surat al-Insyirâh saja atau surat al-Dhuhâ saja. Begitu pula halnya dengan surat al-Fîl dan surat Quraisy. Sebab, sebenarnya kedua surat ini juga merupakan satu surat, bukan dua surat. Hanya saja, ini tidak berhubungan erat dengan tafsir(tetapi dengan fikih).

> Bukankah Kami telah melapangkan untukmu dadamu?

Kami akan mempertegas kata *al-syarh* (melapangkan), agar kita dapat memahami makna *syarh al-sadr* (melapangkan dada). Kata ini telah disebutkan pada berbagai surat dalam al-Quran. Oleh karena itu, al-Quran menukil dari Musa bin 'Imran, tatkala dia diutus dan dikatakan kepadanya, "Sesungguhnya engkau adalah utusan Allah, maka pergilah kepada Firaun," maka yang pertama diminta oleh Nabi

Musa kepada Allah adalah:

> Ya Tuhanku, lapangkanlah untukku dadaku, dan mudahkanlah untukku urusanku,dan hilangkanlah kekakuan dari lidahku, supaya mereka mengerti perkataanku, dan jadikanlah untukku seorang pembantu dari keluargaku, (yaitu) Harun, saudaraku, teguhkanlah dengan dia kekuatanku, dan jadikanlah dia sekutu dalam urusanku, supaya kami banyak bertasbih kepada Engkau, dan banyak mengingat Engkau.(Thâhâ: 25-34)

Di tempat lain, kita juga dapat membaca:

> Barangsiapa yang dikehendaki Allah mendapat petunjuk-Nya niscaya Dia melapangkan dadanya untuk (memeluk agama) Islam. Dan barangsiapa yang dikehendaki Allah kesesatannya niscaya Allah menjadikan dadanya sesak lagi sempit, seolah-olah dia sedang naik ke langit.(al-An'âm: 125)

Ayat pertama (surat al-Insyirâh) berhubungan dengan pribadi Rasulullah saw, adapun ayat: *Ya Tuhanku lapangkanlah untukku dadaku,* adalah permintaan Nabi Musa (as). Nabi Musa memohon kepada Allah agar melapangkan dadanya untuknya. Dengan demikian, melapangkan dada tidak dikhususkan untuk Rasulullah Saw saja. Karena, Nabi Musa

meminta sesuatu yang sama kepada Allah dan Allah mengabulkan permohonannya itu. Maka menjadi jelas pula bahwa "melapangkan dada" tidak dikhususkan bagi para nabi saja. Bagi setiap orang yang beroleh hidayah untuk (menerima) Islam serta siapa saja yang menerangi hatinya dengan cahaya Islam, maka sebenarnya Dia telah melapangkan dadanya. Lalu, apa (yang dimaksud dengan) melapangkan dada ini?

Pertama kali kita harus mengetahui makna kata *al-shadr* (dada) serta kata *al-syarh* (melapangkan). Kata *al-shadr*, dari asal katanya, menunjuk pada makna *rongga dada*. Akan tetapi, apakah arti ini yang dimaksudkan di dalam ayat: *Bukankah Kami telah melapangkan untukmu dadamu*? Atau, ayat: *Ya Tuhanku, lapangkanlah untukku dadaku*? Atau dalam ayat: *Barangsiapa yang dikehendaki Allah mendapatkan petunjuk-Nya niscaya Dia melapangkan dadanya untuk (memeluk agama) Islam*? Bukankah itu berarti bahwa sesungguhnya sebuah pekerjaan yang bersifat material itu berlangsung di dalam dada? Jelaslah, sebenarnya hal ini tidak (berarti) demikian, bahkan terhadap hati, yang dianggap

sebagai sesuatu yang bertempat di dalam dada.

Benar, adakalanya hati dikaitkan hanya sebagai kiasan saja, karena yang dimaksudkan adalah hati yang sebenarnya. Yaitu, jiwa manusia itu sendiri. Oleh karena itu, yang dimaksud bukanlah bahwa Allah melapangkan hati manusia—tanpa kita perhatikan terlebih dulu makna kata *al-syarh* (melapangkan). Jika demikian, bagaimanapun, yang dimaksud adalah sesuatu yang bersifat kejiwaan; sesuatu yang maknawi (spiritual) dan bukan sesuatu yang bersifat materi dan bendawi.

Sekarang kita akan meninjau arti kata *al-syarh*. Para ahli tafsir secara umum menyebutkan bahwa arti *syarh al-sadr* adalah *sa'atu al-sadr* (kelapangan dada). Inilah ungkapan yang ada dalam bahasa Arab. Sebuah hadis menyatakan, *"Tanda kepemimpinan adalah lapang dada."* Jelaslah bahwa yang dimaksud dengan dada yang lapang adalah dada yang luas dan besar. Akan tetapi, tentu saja yang dimaksud di sini bukan seseorang yang memiliki dada yang luas dan berukuran besar (secara bendawi dan materi). Atau, jika seseorang kurus dan berbadan

kecil maka dia tidak memiliki tanda-tanda kepemimpinan.

Lapang dada artinya adalah banyak menanggung beban serta penyabar. Inilah kiasan bagi kemampuan seseorang dalam menanggung beban dan bersabar. Dengan kata lain, pabila seseorang ingin menjadi pemimpin, sering berbaur dengan orang lain, dan menyelesaikan urusan-urusan mereka, maka hendaklah dia menjadi orang yang berdada lapang dan mampu menanggung beban kehidupan. Adapun seseorang yang tidak memiliki dada yang lapang, cepat terpengaruh, dan mudah marah, maka dia tidak dapat menjadi seorang ketua atau pemimpin, yang mengepalai suatu kelompok manusia; bagaimanapun bentuk lembaga yang dipimpinnya. Misal, kepala sekolah atau guru kelas yang memimpin para murid. Pabila tidak berlapang dada, dia tidak akan dapat memimpin mereka.

Seorang laki-laki yang menjadi pemimpin sebuah rumah tangga, pabila ingin memimpin urusan-urusan internal keluarganya, maka dia harus berlapang dada. Dan semakin luas ruang

lingkup kepemimpinan seseorang, maka orang tersebut semakin dituntut untuk lebih berlapang dada dan bersabar. Inilah makna kata tersebut yang ditafsirkan secara umum oleh para pakar tafsir. Ketika dikatakan bahwa sesungguhnya Allah telah mengaruniakan hal itu (lapang dada) kepada yang mulia, Rasulullah saw, maka (maksudnya adalah bahwa) Dia mengingatkan atas kenikmatan ini, yakni nikmat sabar yang meruah dan nikmat lapang dada.

Akan tetapi, antara *syarh al-sadr* dan *sa'atu al-sadr* tampak ada beberapa perbedaan. Benar, setiap *syarh al-sadr* pasti *sa'atu al-sadr*, namun tidak setiap *sa'atu al-sadr* adalah *syarh al-sadr*.

Makna kata dalam al-Quran di atas tidak khusus untuk *sa'atu al-sadr* saja. Benar, al-Quran tidak mengatakan demikian, tetapi menggunakan kata *syarh al-sadr*. (Bila diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, keduaduanya bermakna sama: lapang dada, sehingga arti ayat di atas adalah: *Bukankah Kami telah melapangkan untukmu dadamu—penerj.*). Lantas, apa arti *al-syarh* yang biasa digunakan saat ini?

Misal, seseorang menulis sebuah buku sangat singkat, sehingga pembaca tidak mungkin dapat memahami rincian yang dimaksudkan sang penulis. Lalu, seseorang lain menanganinya dengan men-*syarh* buku tersebut. Seperti, membuka dan memperluas makna-makna dalam buku tersebut. Adakalanya, dia harus memperluas makna sebaris kalimat menjadi satu halaman penuh. Inilah pekerjaan para pakar yang mendalami (bidang tersebut).

Al-Khajah Nashirudin al-Thusi menulis sebuah buku berjudul *Tajrîd al-I'tiqâd* mengenai ilmu kalam(teologi). Buku tersebut terdiri dari dua bagian: *Tajrîd al-Manthiq* dan *Tajrîd al-I'tiqâd*. Di satu sisi, penulis adalah seorang pakar mengenai pandangan-pandangan para pakar ilmu kalam. Dan di sisi lain, dia juga pakar dalam berbagai pandangan filsafat. Selain dua keahliannya itu, dia juga memiliki pandangan yang khas.

Di dalam bukunya ini, beliau mengupas pokok-pokok masalah filsafat dan ilmu kalam dengan ungkapan-ungkapan serta kalimat-kalimat singkat dan ringkas. Setelah itu, murid

beliau, Allamah al-Hilli, yang tidak kalah unggul dari beliau—walaupun lebih cenderung pada ilmu fikih daripada filsafat, matematika, dan ilmu-ilmu lainnya—men-*syarh* buku gurunya itu ke dalam sebuah buku yang berjudul *Kasyful Murâd fî Tajrîd al- I'tiqâd.* Beliau tidak banyak memberikan *syarh*-nya. Hanya saja, beliau telah memberikan sebuah kejelasan untuk pertama kalinya atas kandungan buku tersebut. Allamah al-Hilli adalah seorang Arab, sedangkan al-Thusi termasuk orang Iran.

Kemudian, hingga kini, selama lebih dari tujuh abad sejak ditulisnya buku *Tajrîd al-I'tiqâd*, banyak orang yang mengikuti beliau (men-*syarh* buku tersebut). Terlebih lagi pada tiga atau empat abad pertama, sebelum kedatangan Mirdamad dan Mulla Shadra. Mereka berusaha mengumpulkan pemikiran-pemikiran Khajah al-Thusi yang bertebaran dan telah menulis berbagai *syarh* dan catatan kaki untuk itu. Selanjutnya, ditulislah *syarh* demi *syarh* dan catatan-kaki demi catatan-kaki. Sehingga, jarang sekali kita menemukan sebuah buku dalam dunia Islam yang diagungkan dan

dibicarakan sedemikian rupa(seperti buku itu). Setiap kali muncul seorang alim, dia mulai membahas buku ini. Mungkin, jumlah orang yang menulis *syarh*, komentar, dan berbagai catatan-kaki atasnya telah mencapai seratus orang. Mereka berkata, "Sungguh, jika saja bukan karena apa yang telah dilakukan oleh seorang Arab yang Syiah itu (maksudnya Allamah al-Hilli) dalam men-*syarh* buku *Tajrîd al-I'tiqâd*, setelah di-*syarh* oleh ulama Ahlus-sunnah juga, maka kita tidak akan tahu ke manakah kafilah itu akan menghantarkan kita." Ya, pekerjaan mereka itu dinamakan dengan *al-syarh* (men-*syarh*-i atau memperluas).

Terkadang, kita melihat bahwa untuk men-*syarah* sebuah bait syair saja diperlukan sebuah buku tebal. Akan tetapi, tidak semua bait syair seperti itu, karena tidak semua penyair mampu membuat sebait syair yang *syarh*-nya sebesar buku. Hanya saja, penyair seperti itu memang ada, di antaranya Maulawi dan Hafidz. Merekalah orang-orang yang memiliki wawasan cukup luas dan menguasai sastra zamannya. Mereka menggenggam kendali untaian kata dan

bayân (kefasihan dan penjelasan) di tangan mereka.

Misalnya Hafidz, Anda tentu melihat bahwa banyak pakar terkemuka yang telah membahas salah satu di antara bait-bait syairnya. Mereka menulis berbagai pembahasan yang cukup panjang dan menjelaskan syair tersebut. Mereka juga telah menulis beberapa bab mengenai sebagian syair-syair Maulawi serta mengeluarkan berbagai pembahasan yang menjelaskan tentang arah, tujuan, dan maksud penyair tersebut. Untuk—misalnya—menentukan kebenaran tulisan atau menguraikan makna serta maksud yang terkandung dalam sebuah syair, maka dilakukanlah upaya yang dinamakan *al-syarh*.

Sebenarnya, aktivitas yang berhubungan dengan bahasa tersebut adalah sama dengan pekerjaan para penjagal hewan, ketika dia mengambil sekerat daging untuk kemudian mengiris-iris dan memperbanyaknya. Dia menggerakkan pisaunya serta memotong dan mengurai daging tersebut agar menjadi keratan yang sangat halus, hingga cukup bahkan untuk menutupi lantai kamar. Dengan kata lain, dia

menjadikan sesuatu yang tertutup dan padat menjadi terbuka dan terurai.

Sebenarnya, masalah *syarh al-sadr* adalah masalah ruhani dan bersifat kejiwaan. Dan tidak ada sesuatupun di alam ini yang lebih memerlukan penjelasan melebihi jiwa manusia:

Apakah Anda mengira bahwa Anda adalah partikel kecil,

Sementara pada (diri) Anda terkandung alam yang maha besar ini.

Oleh karena itu, firman Allah yang mengatakan kepada Rasul-Nya bahwa Dia telah melapangkan dadanya untuknya bukan berarti Dia telah meluaskannya (dengan menggunakan akar kata *tausi'ah*).

Kita, misalnya, mengatakan bahwa rumah ini kecil; luasnya 100 meter persegi. Kemudian, seseorang membeli 100 meter persegi lagi untuk memperluas rumah ini. Maka, kita mengatakan kepada orang tersebut, "Anda telah memperluas rumah itu."

Bagaimanapun, di mana kita menemukan *al-syarh* maka di situ pula ada *al-tausi'ah*. Dan *al-*

syarh tidak selalu mengiringi *al-tausi'ah* (tidak semua *al-tausiah* berarti *al-syarh*). Allah Swt tidak ingin mengatakan, "Sesungguhnya Kami telah mengaruniakan bagi jiwamu kelapangan dada," (dengan menggunakan akar kata *tausi'ah*) sebagaimana ketika seseorang memperluas rumahnya. Atau, "Sesungguhnya Kami telah menambah luas bejana ini." Tetapi ucapan ini berkisar pada, "Sesungguhnya Kami telah membuka bejana yang sangat besar ini, sebagian demi sebagian. Kami telah membukakan untuk-mu lembaran-lembaran buku jiwa yang tersusun rapi, satu-persatu."

Dalam pada itu, apakah pada *syarh al-sadr* (kelapangan dada) itu terdapat kebahagiaan bagi manusia ataukah tidak? Ayat berikut ini mengatakan:

> Barangsiapa yang dikehendaki Allah mendapat petunjuk-Nya niscaya Dia melapangkan dadanya untuk (memeluk agama) Islam.

Dengan kata lain, pabila Allah ingin memberikan hidayah kepada seseorang, maka sungguh Dia akan melapangkan dadanya untuk menerima kebenaran-kebenaran Islam.

Sebenarnya ayat: *Bukankah Kami telah melapangkan untukmu dadamu?* Maksudnya adalah adalah: *Bukankah Kami telah melapangkan untukmu dadamu* untuk tauhid (pengesaan Allah)? Dan: *Bukankah Kami telah melapangkan untukmu dadamu* untuk Islam? Sebab, mungkin saja dada seseorang telah terbuka untuk kekufuran. Dan mungkin saja Anda menemukan manusia bodoh yang dadanya belum terlapangkan, baik untuk Islam ataupun selainnya, ataupun tidak untuk kekufuran. Celakalah orang yang dadanya dilapangkan dan dibangkitkan oleh luapan jiwa dan spirit menuju kekufuran. Mungkinkah seseorang menjadi lapang dadanya untuk kekufuran? Jawabnya adalah mungkin saja. Dengan kata lain, "modal" ini dapat berkembang menuju ke arah tersebut.

Kami telah membaca dalam sebuah buku bahwa Timur Tasy telah memberi tahu Mirza Tahir Tankabani bahwa dia telah mendapatkan 70 dalil yang membuktikan ketiadaan Allah! Pada saat yang sama, Mirza menjawab bahwa dia juga memiliki sebuah dalil yang membuktikan ketiadaan Allah. Timur Tasy berkata

kepadanya, "Katakan apa dalilmu itu?" Mirza menjawab, "Dalil saya adalah bahwa Anda masih ada; seandainya Allah itu ada, maka tentu Dia telah melakukan perhitungan-Nya padamu." Tak berapa lama, Timur Tasy pun jatuh (dari kekuasaannya) dan dipenjara, sehingga harapannya terputus sama sekali.

Perhatikanlah, orang-orang yang mengatakan bahwa mereka memiliki dalil, sebenarnya apa yang mereka miliki itu adalah kesombongan. Orang itu sendiri (Timur Tasy) beristrikan seorang Eropa, yang ketika itu (terjadinya dialog) diperkenankan hadir olehnya.

Akhirnya, dia berkata kepada istrinya itu, "Di sebelah selatan kota ini ada seorang laki-laki yang suka menulis doa-doa; pergi dan temuilah dia, kemudian ambilkan sebuah doa untukku."

Begitulah, orang yang mengatakan sendiri bahwa dia memiliki 70 dalil untuk membuktikan ketiadaan Allah, ternyata di kemudian hari terpaksa mencari seseorang yang akan menuliskan doa untuknya. Inilah bentuk melapangkan dada untuk kekufuran.

Adapun Fakhrurrazi, pada dasarnya kami tidak ingin memberanikan diri untuk meremehkan dan menggolongkannya ke dalam kelompok orang-orang di atas. Sebenarnya, dia juga bukan termasuk kelompok sebaliknya. Misal, dia telah menulis *syarh* juga, namun *syarh* macam apa? Ketika menjelaskan suatu pembahasan, baik ilmu kalam, filsafat, dan tafsir, maka dia mengawalinya dengan uraian. Dalam tafsir, dia mulai menafsirkan salah satu ayat dan menyebutkan bahwa ayat tersebut memiliki 20 sisi (makna). Kemudian, dia menyebutkan satu persatu hal-hal yang belum pernah terlintas, walau di benak jin sekalipun. Saat sampai pada hal yang bersifat pilihan(meragukan), dia laksana seorang yang beroleh penjelasan dari Allah; dan telah mengemukakan pandangan-pandangan yang membuat tertawa orang yang ditinggal mati anaknya.

Orang itu telah dilapangkan dadanya, tetapi tidak diiringi oleh hidayah dari Allah serta tidak berada: *Di atas cahaya dari Tuhannya.* Sebenarnya, sejak kali pertama, manusia biasa pun pasti akan mampu melihat kebenaran, tanpa harus

memandang sekelilingnya sekalipun. Akan tetapi, ketika berada di persimpangan jalan, dia pun "menemukan 40 jalan" yang berbeda. Oleh karena itu, dia pun mulai melangkah kesana-kemari. Akhirnya, dia tidak melangkah di jalan yang seharusnya dilalui, bahkan terperosok ke jalur yang semrawut dan sesat.

Ini berbeda dengan Najmuddin Kubra, yang termasuk orang-orang mulia. Dia pernah berkata bahwa dirinya sungguh merasa bahwa apa yang dimilikinya itu bukanlah termasuk ilmu; hanya khayalan dan pemikiran belaka, "Sebenarnya aku sangat memiliki kemampuan dalam berkhayal, dan sungguh aku merasa bahwa aku belum mencapai kebenaran."

Banyak syair yang ditulis tentang orang tersebut berkenaan dengan masalah ini. Seseorang berkata kepada Najmuddin, "Saya ingin agar Anda melakukan sesuatu untuk saya, yaitu mengoreksi apa yang saya ketahui dan memberikan kenyataan-kenyataan baru." Najmuddin menjawab, "Akan saya lakukan itu dengan sebuah syarat; yaitu Anda (terlebih dahulu) harus menyingkirkan berhala-berhala

itu dari dada Anda dan melupakannya." Setelah orang itu menyetujuinya, Najmuddin berkata lagi, "Saya percaya Anda dapat melakukannya." Dia pun berkata, "Benar, saya dapat melakukannya." Akan tetapi, ketika benar-benar bersungguh-sungguh, dia berkata, "Saya tidak memiliki kemampuan untuk itu." Karenanya, dalam al-Quran kita membaca sebuah ayat:

> ....akan tetapi, orang yang melapangkan dadanya untuk kekufuran, maka kemurkaan Allah akan menimpanya dan baginya azab yang besar.(al-Nahl: 106)

Oleh sebab itu, *syarh shadr* bukan *sa'ah shadr*. *Syarh shadr* adalah bahwa Allah membukakan jiwa manusia yang tersusun rapi, sebagian demi sebagian, dan memberikan cahaya-Nya di dalamnya. Inilah *syarh shadr* untuk Islam. Benar, inilah *syarh shadr* Ilahi, hingga Dia menganugrahkan hikmah-hikmah termulia ke lisan seorang yang *ummi* (buta huruf). (Sebuah riwayat menyatakan), *"Siapa saja yang tulus kepada Allah selama 40 hari, maka sumber-sumber hikmah akan mengalir dari hati ke lisannya."*

Oleh karena itu, firman Allah Swt: *Bukankah Kami telah melapangkan untukmu dadamu?* Maknanya adalah, "Bukankah Kami telah membukakan untukmu hatimu sehingga hikmah, hakikat, dan ilmu meruah darinya?"

Sebagian orang mengatakan bahwa Rasulullah saw pernah mengatakan sesuatu; meminta sesuatu kepada Allah, kemudian menyesalinya setelah itu, serta berandai-andai jika saja beliau tidak memohon itu. Permintaan itu berhubungan dengan sebagian karunia yang telah Allah berikan kepada para nabi-Nya terdahulu, serta (berhubungan) dengan apa yang telah Allah karuniakan kepadanya. Maka turunlah surat ini: *Bukankah Kami telah melapangkan untukmu dadamu?* Sebenarnya ini merupakan penjelasan atas nikmat lapang dan terbukanya dada sehingga dengan itu terpancarlah ilmu dan hikmah.

> Dan Kami telah menghilangkan daripadamu bebanmu.

Dengan kata lain, "Kami telah menghilangkan beban yang telah memberatkan (pundak)mu." Inilah kenikmatan kedua yang

Allah berikan. Lalu, apa beban berat tersebut?

Pabila kita meletakkan surat al-Insyirâh di sisi ayat-ayat yang digunakan oleh Nabi Musa saat berbicara dengan Tuhannya, maka kita akan menemukan bahwa keduanya saling bersesuaian satu sama lain. Nabi Musa berkata: *Ya Tuhanku, lapangkanlah untukku dadaku, dan mudahkanlah untukku urusanku.*

Dengan kata lain, "Mudahkanlah misiku." Lantas, apa misi Musa as itu? Misinya adalah dakwah dan memberikan hidayah kepada manusia. Itulah misi yang sulit: *dan mudahkanlah untukku urusanku.*

Kemudian, apa arti *al-wazîr* (dalam ayat: *waj'al wazîran min ahlî*) itu? Kata ini sangat banyak digunakan untuk para raja (yang diartikan sebagai menteri—*penerj.*), sehingga maknanya menjadi terbatas hanya pada orang yang berjalan di belakang raja dan orang yang melaksanakan perintah-perintahnya. Namun, makna kata tersebut tidaklah demikian. Sebenarnya, maknanya adalah penolong; yang menolong selainnya untuk menghilangkan beban berat (yang menghimpitnya).

Anda pun demikian. Jika ada seseorang yang datang untuk meringankan beban pekerjaan Anda, maka orang tersebut dikatakan sebagai *al-wazîr* bagi Anda. Dan makna inilah yang digunakan Rasulullah saw ketika menyifati Ali bin Abi Thalib, mengingat bahwa dia merupakan *al-wazîr* bagi beliau. Dengan kata lain, dia membantu Nabi saw dalam memikul beban berat. Karenanya, ketika membicarakan tentangnya, beliau bersabda, *"Ali adalah* wazîr *dan* washî*-ku, serta yang melunasi hutangku."*

Kata *al-wazîr* berasal dari akar kata *al-wazr*, yang artinya *beban berat.* Sedangkan *al-wazîr* itu sendiri adalah orang yang menolong dalam mengangkat beban berat.

Kemudian, lantaran *al-wazr* artinya adalah beban berat, maka (adakalanya) kata ini juga digunakan untuk mengungkapkan (makna) sebuah dosa. Sebab, dosa itu merupakan sebuah beban berat bagi manusia. Sebenarnya, kami telah katakan berulang kali bahwa di antara sifat-sifat dosa adalah memberatkan jiwa manusia. Artinya, dosa itu akan menghilangkan kekuatan

dan kemampuan manusia. Dengan begitu, saat manusia itu berjalan, maka seolah-olah dia sedang memikul beban berat di pundaknya. Ini berbeda dengan ketaatan kepada Allah yang justru menambahkan kekuatan.

> Jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu. Dan sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang khusuk.(al-Baqarah: 45)

Benar, salah satu keistimewaan perbuatan baik adalah dapat menambah kekuatan. Oleh karena itu, orang yang melakukan kebajikan merasakan seakan-akan dirinya sedang mengonsumsi makanan bergizi atau berenergi. Sebaliknya, saat seseorang sedang berbuat dosa, dia akan merasakan bahwa seolah-olah terdapat beban yang sarat di pundaknya dan merasa telah melakukan perbuatan keji, walau ketika itu dalam aktivitasnya yang biasa. Pabila kata *wazr* digunakan untuk mengungkapkan sebuah dosa, maka hal itu disebabkan lantaran dosa itu sendiri merupakan beban nan berat.

Ya, beban berat yang harus dipikul (Nabi saw) adalah di dalam menyampaikan risalah-Nya,

berdakwah, serta memberikan hidayah kepada manusia. Benar, jika seseorang ingin memberikan hidayah kebenaran kepada orang lain, maka tidak ada yang lebih berat ketimbang beban tersebut.

Saat Allah berfirman: *Dan Kami telah menghilangkan daripadamu bebanmu,* (maksudnya adalah) melalui Imam Ali. Ini merupakan kebenaran yang nyata. Dengan kata lain, "Sebenarnya Kami telah meringankan bebanmu itu, melalui laki-laki ini, yang kedudukannya denganmu sama seperti kedudukan Harun bagi Musa. Sehingga melaluinya Kami hilangkan bebanmu." Tidakkah Rasulullah saw bersabda, *"Wahai Ali, kedudukanmu bagiku seperti kedudukan Harun bagi Musa."* Inilah hadis yang *mutawâtir,* baik menurut Syiah maupun Ahlussunnah.

Disebutkan dalam riwayat bahwa Nabi saw selalu menyertakan Imam Ali dalam setiap peperangan yang dilakukannya, dalam melawan orang-orang musyrik. Akan tetapi, ketika beliau bertekad untuk pergi ke Tabuk, beliau tidak

mengajak Imam Ali bersamanya. Sebab, secara praktis itu bukan peperangan. Bahkan, itu hanyalah operasi militer yang ditujukan untuk unjuk kekuatan dan persenjataan (keberanian) pasukan muslim di utara jazirah Arab dan Syria. Mereka pergi dan kemudian kembali lagi.

Sebelumnya, Nabi saw telah menempatkan Imam Ali di Madinah. Akan tetapi, tampak pada diri Imam Ali bahwa seolah lebih baik pabila pergi menyertai Rasulullah saw. Oleh karena itu, beliau bersabda, *"Wahai Ali, tidakkah Anda suka untuk menjadi khalifahku. Maka kedudukanmu bagiku seperti kedudukan Harun bagi Musa."*

Hanya ada sebuah perkecualian di sini, yaitu, *"Hanya saja tidak ada nabi lagi setelahku."* Ini berarti bahwa Harun adalah seorang nabi, dan sebenarnya ketika itu dia telah memiliki potensi untuk menjadi nabi setelah (Nabi) Musa. Akan tetapi, "Anda (wahai Ali) tidak akan menjadi nabi, karena tidak ada nabi setelahku. Oleh karena itu, setiap bentuk hubungan antara saya dengan Anda adalah sama dengan hubungan (yang terjalin) antara Musa dengan Harun."

Dengan demikian, Imam Ali (dikatakan) sebagai *wazîr* Rasulullah saw.

Ketika Nabi saw memulai dakwah secara terang-terangan, maka itu merupakan hal yang sulit. Setelah itu, di Madinah, saat orang-orang berbondong-bondong memeluk agama Allah, maka hal itu menjadi ringan, beban di pundak Rasulullah saw menghilang, dan misi beliau pun usai.

...yang memberatkan punggungmu.

Yaitu beban yang menyebabkan tulang-belulang punggung Anda mengeluarkan suara-suara, seperti saat seseorang meletakkan beban berupa papan di atas pundak dan papan tersebut mengeluarkan bunyi seolah akan terbelah. Allah ingin mengatakan bahwa beban tersebut sungguh berat sehingga tulang punggung Anda berderak. Kami telah hilangkan beban tersebut dan Anda telah berhasil.

Dan Kami tinggikan bagimu sebutan (nama)mu.

Sungguh Kami telah menurunkan (berat) beban yang Anda pikul. Sebaliknya, Kami telah meninggikan nama Anda dan menjadikan

sebutan Anda berada di atas. Kami sejajarkan nama Anda dengan nama Kami (Allah). Ketika seseorang mengumandangkan: *aku bersaksi tidak ada Tuhan kecuali Allah*, maka dia juga akan segera mengumandangkan: *aku bersaksi bahwa Muhammad adalah Rasulullah.*

Hingga di sini (kita tahu) bahwa ayat-ayat tersebut menyimpan berbagai karunia Ilahi. Sampai batasan ini, ayat-ayat tersebut bersifat pribadi; Anda demikian dan ini yang Kami lakukan. Kemudian, Dia meletakkan pembahasan ini dalam bentuk falsafah untuk mencapai tujuan:

> Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan, sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan.

Artinya, secara umum, sesungguhnya jika kesulitan itu datang, maka ia disertai dengan kemudahan. Oleh karena itu, kemudahan tersebut berada dalam kesulitan itu. Dua ayat tersebut mengisyaratkan akan misi Nabi saw, "Betapa besar kesulitan yang Anda hadapi pada awalnya dan betapa berat beban Anda, sehingga tulang-tulang punggung Anda berderak. Ketika

itu, musuh benar-benar (berusaha) untuk menghapus nama Anda, akan tetapi yang terjadi adalah sebaliknya. Inilah aturan Allah."

Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan.

Di dalam kesulitan terdapat kemudahan. Dan kesulitan diikuti kemudahan. Ujung dari kegelapan malam adalah pagi nan cerah. Akan tetapi, apa maksud ungkapan al-Quran mengenai itu dengan kata-kata bahwa sesungguhnya kesulitan itu disertai kemudahan? Maksudnya adalah sebuah ungkapan bahwa di situ tidak terdapat pergantian. Dengan kata lain, di situ tidak terdapat perkara sulit yang kemudian akan digantikan dengan perkara yang mudah. Tidak demikian. Tetapi maksudnya adalah bahwa kemudahan lahir dari kesulitan. Dan kesulitan merupakan induk dari kemudahan. Dengan kata lain, jika kalian ingin menggapai kemudahan, kesenangan, dan kebahagiaan, maka kalian tidak akan dapat mencapainya kecuali setelah melalui berbagai kesulitan.

Ini merupakan ungkapan umum yang menakjubkan. Meskipun pada mulanya

dikhususkan pada pribadi Rasulullah saw serta berbagai kenikmatan yang telah Allah karuniakan kepadanya berupa kelapangan dada, hilangnya beban berat, dan ditinggikannya namanya, tetapi (masih ada sebuah pertanyaan) tentang: di atas sistem apakah itu terjadi? Seluruh perbuatan Allah berjalan sesuai dengan sistem dan sunah. Lantas, sistem dan sunah apakah itu?

> Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan.

Inilah sistem itu. Kita juga membacanya dalam surat al-Sajadah (ayat 24):

> Dan Kami jadikan di antara mereka pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami ketika mereka bersabar. Dan mereka meyakini ayat-ayat Kami.

Dengan kata lain, kami telah menentukan seorang pemimpin di antara mereka yang akan memberikan petunjuk tentang urusan Kami atas manusia. Mengapa demikian? Karena mereka telah bersabar dalam (mengemban) berbagai kesulitan serta beriman kepada ayat-ayat Kami. Ya, iman menyertai amal di dalam menghadapi kesulitan-kesulitan.

Itu juga disebutkan dalam ayat-ayat suci lain al-Quran, seperti dalam surat Âli-'Imrân (ayat 146-148):

> Dan betapa banyak nabi yang berperang bersama sejumlah besar dari pengikut(nya) yang bertakwa. Mereka tidak menjadi lemah karena bencana yang menimpa mereka di jalan Allah, dan tidak lesu dan tidak (pula) menyerah. Allah menyukai orang-orang yang sabar. Tidak ada doa mereka selain ucapan, "Ya Tuhan kami, ampunilah dosa-dosa kami dan tindakan-tindakan kami yang berlebih-lebihan dalam urusan kami dan kuatkanlah pendirian kami, dan tolonglah kami terhadap kaum yang kafir." Karena itu Allah memberikan kepada mereka pahala dunia dan pahala yang baik di akhirat. Dan Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan.

Benar, betapa banyak di sepanjang sejarah orang-orang tertindas yang menyembah Allah, dan betapa banyak pula para nabi yang berperang bersama mereka di jalan Allah. *Mereka tidak menjadi lemah karena bencana yang menimpa mereka di jalan Allah.* Maksudnya, betapa banyak kesulitan-kesulitan yang mereka pikul, tetapi mereka tidak dikalahkan oleh kelemahan itu.

...dan tidak lesu...

Spirit-spirit mereka nan tinggi terus berkobar.

...dan tidak (pula) menyerah...

Mereka tidak menampakkan kesedihan hati, ketundukan, dan kehinaan. Jiwa-jiwa mereka tidak runtuh dan iman-iman mereka tidak guncang. Bahkan mereka mencari perlindungan serta memohon pertolongan kepada Allah. Mereka tidak mengatakan sesuatu kecuali hanya memohon kepada Allah agar memenuhi mereka dengan kesabaran serta istiqamah di jalan-Nya. Juga agar menolong mereka dari orang-orang kafir.

Karena itu Allah memberikan kepada mereka pahala dunia dan pahala yang baik di akhirat.

Pada salah satu khutbah Amirul Mukminin di dalam kitab *Nahj al-Balâghah*, beliau mengecam rakyatnya (waktu itu) yang mulai menampakkan kemalasan dan keengganan.

Akan tetapi, bukankah kita mengaku sebagai sahabat dan penolong Imam Ali? Tidakkah beliau adalah menantu Rasulullah saw? Tidakkah beliau adalah *washî* Rasulullah saw? Bukankah beliau adalah *khalifah* Rasulullah saw

yang sah? Jika memang demikian, maka seharusnya kita menang melawan tentara Mu'awiyah. Benar, selama kita termasuk pengikut Ali, maka kita pasti akan menang menghadapi tentara Mu'awiyah. Namun, Imam Ali mengatakan bahwa masalahnya tidak demikian. Sebab, bukan termasuk sunnatullah, pabila kita membaiat Imam Ali, maka kita harus menang. Ini lantaran walaupun kita membaiat dan beriman kepada Rasulullah saw, Allah tidak akan menganugrahi kita kemenangan dengan mudah.

(Imam Ali mengatakan), "Sungguh ketika kami bersama Rasulullah, kami memerangi orang-orang tua dan paman-paman kami, pabila mereka menghalangi jalan kami. Kami menanggung penderitaan dan berbagai kesulitan. Betapa sering kami bertempur di medan pertempuran dan menghadapi musuh secara berhadap-hadapan, sehingga mereka bergumul dengan kami, bagai dua ekor unta (yang sedang berkelahi). Adakalanya kami menang dan di lain kesempatan kami dikalahkan.

Masalahnya tidak seperti yang kalian duga; dikarenakan kami berjalan bersama Rasulullah saw, maka belum lagi kami menghunuskan pedang-pedang kami, maka para musuh telah akan binasa seluruhnya. Sebaliknya, kami telah keluar dari tempat penempaan dan ujian dengan niat yang benar.

Imam menambahkan bahwa niat benar kita telah tampak pada amal-amal perbuatan kita, bukan pada kesaksian dua kalimat syahadah. Ketika itulah Allah mendatangkan pertolongan dari-Nya. Inilah makna ayat:

> Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan, sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan.

Oleh karena itu, "Wahai Rasulullah saw, sungguh Anda telah banyak berlelah-lelah, dan inilah buah dan hasil dari kelelahan Anda itu."

Kemudian, kita sampai pada masalah lain yang menakjubkan:

> Maka pabila kamu telah selesai (dari sesuatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain.

Apa maksudnya? Bukankah setelah Anda

selesai dari hal itu dan beban berat telah dihilangkan dari pundak Anda, maka seharusnya Anda pergi tidur dan beristirahat? Pabila Anda melakukan itu, maka sesungguhnya Anda telah mendatangkan nasib yang buruk. Sebab, nasib buruk akan datang karena kebiasaan tidur, beristirahat, dan bernyaman-ria. Ya, tak ada suatu perkara yang merupakan musuh manusia yang sangat, selain kenyamanan.

Maka pabila kamu telah selesai (dari sesuatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain.

Pabila Anda telah menyelesaikan segala sesuatu, maka terjunkanlah diri Anda ke dalam keletihan dan kelelahan lain. Carilah kesulitan-kesulitan lain dan jangan biasakan diri Anda dalam kenyamanan.

Kita ambil sebuah contoh, pabila ada seorang manusia Ilahi yang tidak menemukan kesulitan sosial yang menyibukkannya, apakah kesulitan-kesulitan ibadah akan menghilang darinya? Saat Nabi saw menghadapi kesulitan-kesulitan sosial yang menyibukkan beliau, apakah beliau

menghabiskan waktu malamnya dengan tidur sampai pagi hari? Tidak demikian! Beliau tidak beristirahat!

Maka pabila kamu telah selesai (dari sesuatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain.

Terjunkanlah diri Anda ke dalam kesulitan-kesulitan yang sebenarnya. Dan jangan biarkan diri Anda tenggelam dalam kenyamanan, karena ini adalah musuh kemanusiaan.

Maka pabila kamu telah selesai (dari sesuatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain, dan hanya kepada Tuhan-mulah hendaknya kamu berharap.[]

Bagian Kedua

TAFSIR SURAT AL-QADR

Dengan nama Allah
yang Mahakasih dan Mahasayang.

Sesungguhnya Kami telah menurunkan al-Quran pada Lailatu al-Qadr (malam kemuliaan).
Dan tahukah kamu apakah malam kemuliaan itu?
Malam kemuliaan itu lebih baik dari seribu bulan.
Pada malam itu turun malaikat-malaikat dan malaikat Jibril dengan izin Tuhannya untuk mengatur segala urusan.
Malam itu (penuh) kesejahteraan sampai terbit fajar.

Kajian kita kali ini seputar surat al-Qadr. Ini merupakan salah satu di antara beberapa surat yang memiliki nuansa khusus. Di antaranya adalah sebuah pembahasan yang mengundang pertanyaan.

Sekarang marilah kita renungkan ayat-ayat tersebut serta ayat-ayat lainnya, sehingga kita dapat melihat apa yang dapat kita petik dari surat pendek ini. Kita akan mulai dengan menjelaskan kata-katanya.

> Dan tahukah kamu apakah malam kemuliaan itu?

Dari ayat ini, kita ketahui dengan jelas bahwa malam tersebut sangat mulia di sisi Allah, dan manusia tidak akan mampu mengetahui urgensinya. Ia adalah malam nan mulia dan agung, sehingga ia disebut: lebih baik dari seribu bulan. Di mana, malaikat-malaikat serta malaikat Jibril turun atas perintah Tuhannya:

> Malam itu (penuh) kesejahteraan hingga terbit fajar.

Pertama-tama, al-Quran diturunkan pada malam Lailatu al-Qadr, hanya saja surat ini tidak menentukan malam yang dimaksud dengan Lailatu al-Qadr itu. Akan tetapi, dalam surat al-Baqarah dikatakan:

> Bulan Ramadhan, bulan yang di dalamnya diturunkan permulaan al-Quran sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang hak dan batil).

Ayat ini menyifati bulan Ramadhan sebagai bulan yang di dalamnya diturunkan al-Quran. Jika demikian, malam Lailatu al-Qadr adalah salah satu di antara malam-malam bulan Ramadhan, berdasarkan dalil ayat pertama surat al-Qadr dan ayat ke-185 dari surat al-Baqarah itu.

Ada ayat lain dalam surat al-Dukhân yang memuat penjelasan mengenai malam diturunkannya al-Quran itu. Ayat tersebut adalah:

> Hâ mîm. Demi kitab (al-Quran) yang menjelaskan, sesungguhnya Kami menurunkannya pada suatu malam yang diberkahi. Dan sesungguhnya Kamilah yang memberi peringatan. Pada malam itu dijelaskan segala urusan yang penuh hikmah.(al-Dukhân: 1-4)

Dengan kata lain, malam diturunkannya al-Quran adalah malam yang diberkahi. Dan sesungguhnya kita diperingatkan akan bahaya (kebesarannya), yaitu malam yang terjadi berbagai peristiwa di dalamnya..

Oleh karena itu, sebenarnya malam diturunkannya al-Quran tersebut sesuai dengan ayat yang ada pada surat al-Baqarah, dan itu adalah

salah satu di antara malam-malam bulan suci Ramadhan. Dan, menurut ayat ini, ia adalah malam yang diberkahi di mana terjadi beberapa peristiwa. Dengan kata lain, ia adalah malam *al-taqdir* (penentuan), yaitu malam diletakkannya mata rantai berbagai ketentuan. Adapun bila memperhatikan ayat: Pada malam itu turun malaikat-malaikat dan malaikat Jibril dengan izin Tuhannya untuk mengatur segala urusan, maka dengan kekhususan ini jelaslah bahwa malam itu termasuk malam-malam Allah, di mana terjadi beberapa peristiwa di dalamnya.

Ada beberapa poin yang perlu dibahas. *Pertama*, sampai di sini terlintas dalam benak kita pertanyaan; apabila al-Quran itu diturunkan pada malam Lailatu al-Qadr, sedangkan malam Lailatu al-Qadr itu termasuk salah satu di antara malam-malam di bulan suci Ramadhan, tidakkah itu berarti bahwa Nabi saw telah diutus pada malam Lailatu al-Qadr? Lantas, mengapa kita merayakan hari *mab'ats* (diutusnya Nabi saw) pada tanggal 27 Rajab, padahal al-Quran menjelaskan bahwa ia turun pada bulan suci Ramadhan?

Di sini, kita mesti mengisyaratkan suatu pembahasan, walaupun bukan merupakan jawaban atas pertanyaan tersebut. Yaitu, sebenarnya al-Quran itu diturunkan dua kali: *pertama*, secara keseluruhan dan, *kedua*, secara berangsur-angsur dan terperinci. Yang diturunkan secara keseluruhan tidak terikat oleh waktu, sedangkan yang kedua terikat oleh waktu tertentu.

Kata *nuzul* dalam konteks bahasa Arab mengacu pada dua akar kata: pertama, inzâl, seperti pada ayat: *innâ anzalnâhu* dan, kedua, *tanzîl*. Para pakar bahasa Arab mengatakan bahwa terdapat perbedaan makna antara dua bentuk kata di atas; pertama maksudnya adalah turunnya al-Quran secara keseluruhan dalam satu waktu, sedangkan *tanzîl* maksudnya adalah turun secara berangsur. Dengan demikian al-Quran (turun secara) *inzâl* dan *tanzîl*.

Dalam ayat: *Sesungguhnya Kami telah menurunkan al-Quran pada Lailatu al-Qadr*; juga ayat: *Bulan Ramadhan, bulan yang di dalamnya diturunkan permulaan al-Quran*; dan

ayat: *Hâ mîm. Demi kitab (al-Quran) yang menjelaskan, sesungguhnya Kami menurunkannya pada suatu malam yang diberkahi,* menggunakan akar kata *inzâl.* Ayat-ayat tersebut seluruhnya mengisyaratkan pada turunnya al-Quran secara keseluruhan dalam satu waktu dan tidak terikat oleh zaman. Ia diturunkan kepada Nabi Muhammad saw sebelum ia diturunkan secara terperinci, dalam bentuk ruh dan bukan dalam bentuk ayat, kata, lafadz, ataupun surat. Dan setelah ruh (yakni ruh al-Quran) tersebut bersemayam pada diri Rasulullah saw, maka al-Quran turun sekali lagi dalam bentuk lafadz-lafadz, kalimat-kalimat, dan surat-surat.

Dalam hal ini kita menemukan banyak riwayat dari para imam suci bahwasanya al-Quran diturunkan kepada Rasulullah saw dalam dua bentuk: *Pertama,* secara menyeluruh, luas, dan sekali turun. *Kedua,* secara terperinci, berangsur, dan terikat oleh zaman.

Kesimpulannya, diturunkannya al-Quran secara keseluruhan kepada Rasulullah saw adalah pada bulan suci Ramadhan. Ketika itu,

Rasulullah saw belum diutus. Sebab, pengutusan Rasulullah saw dimulai sejak turunnya malaikat Jibril dengan membawa al-Quran, ruh, dan hakikat dalam bentuk lafadz dan kata-kata. Itulah masa diutusnya Rasulullah saw, yang terjadi di bulan Rajab dan menerus selama 23 tahun.

Terdapat dua kata yang mengacu pada kitab suci ini, yaitu al-Quran dan al-Furqân, sebagaimana disebutkan dalam surat al-Furqân ayat 1:

> Maha suci Allah yang telah menurunkan al-Furqân (yaitu al-Quran) kepada hamba-Nya, agar dia menjadi pemberi peringatan kepada seluruh alam.

Kata *furqân* berasal dari akar kata *farq* yang berarti pemisah dan pemisahan. Maksudnya, sebenarnya Kami telah menurunkan al-Quran secara terpisah dan terbagi, agar Anda membacakannya kepada manusia secara berangsur-angsur.

Sebagian orang memandang bahwa kata *qur'ân* digunakan untuk keseluruhan kitab (suci) yang diturunkan dari Allah Swt. Dan ketika Anda mengisyaratkan pada bagian-bagian serta rincian-rinciannya, itu disebut dengan

furqân, sebagaimana ayat-ayat dan surat-surat yang diturunkan itu.

Sebenarnya, yang kita kaji berhubungan dengan turunnya al-Quran. Baik (yang) diturunkan pada bulan suci Ramadhan ataupun pada bulan Rajab.

> Dan tahukah kamu apakah malam Lailatul Qadr itu?

Pertama, mengapa malam ini disebut dengan Lailatu al-Qadr? Apakah karena itu adalah malam ketentuan (pabila al-Qadr itu diartikan dengan ketentuan/takdir—*penerj.*), di mana ketentuan-ketentuan manusia ditetapkan pada malam itu? Maksudnya, satu-satunya malam dalam satu tahun di mana apa yang telah ditetapkan bagi setiap manusia dituliskan pada malam itu. Atau, apakah arti dari al-Qadr itu adalah penghargaan dan penghormatan? Dengan kata lain, malam yang berharga dan memiliki nilai? Alhasil, walaupun kita mengambil arti yang kedua (penghargaan dan penghormatan), maka sebenarnya ia adalah malam yang memiliki ketinggian nilai, dengan melihat arti pertama-

nya. Sebab, setelah itu dikatakan bahwa malam itu lebih baik dari seribu bulan.

Kemudian, ada sebuah masalah khusus yang dikemukakan berkenaan dengan waktu dan tempat. Yakni apakah bagian-bagian masa dan tempat memiliki nilai, tanpa mengaitkannya dengan sebuah kejadian tertentu? Sebenarnya, antara satu bagian masa tertentu dengan bagian lainnya, dikarenakan ia hanyalah bagian-bagian masa, tidak memiliki perbedaan sedikitpun. Dengan kata lain, seluruh bagian tersebut adalah setaraf. Oleh karena itu, tidak ada perbedaan antara satu bagian dengan bagian lainnya; satu bagian tidak lebih mulia ketimbang bagian lain.

Adapun berkenaan dengan bagian-bagian tempat atau wilayah-wilayah tertentu di bumi ini, terkadang memiliki perbedaan satu sama lain. Sebab, bagian-bagian tempat tidak sesederhana bagian-bagian masa. Mereka memiliki perbedaan-perbedaan, tetapi perbedaan secara material, bukan maknawi (spiritual). Lantas, apa maksudnya? Maknanya adalah bahwa suatu

daerah terkadang memiliki kadar garam yang terlalu tinggi, sehingga tidak menghasilkan apa-apa(tak dapat ditanami). Dan adakalanya pula mengandungi kadar garam yang seimbang, sehingga dapat menghasilkan (produk pertanian) yang melimpah.

Ya, berkenaan dengan keuntungan yang akan diraih manusia, terdapat daerah-daerah yang kesuburannya sangat tinggi dan ada pula yang tandus serta tidak memberikan (manfaat) apapun. Suatu tempat mampu mendatangkan keberkahan, sementara yang lain tidak tidak demikian. Menurut petani, daerah yang subur mampu memberikan hasil bernilai beratus kali lipat dibandingkan daerah yang tidak menghasilkan apa-apa. Pabila seorang petani beroleh daerah yang gersang, apa yang dapat dimanfaatkannya? Akan tetapi, bila dia diberi lahan nan subur, dia akan menghidupkan lahan tersebut. Semua ini berkaitan dengan nilai secara material dan penghidupan bagi manusia.

Lantas, apa sisi maknawinya? Apakah tanah itu sendiri pada dasarnya memiliki perbedaan

secara maknawi? Dengan kata lain, tanpa memandang hubungannya dengan peristiwa atau kejadian apapun, serta sebelum diciptakannya manusia di alam ini, adakah sepetak tanah yang lebih mulia dari yang lainnya? Misal, tanah Mekah atau Kabah. Apakah, sebelum diciptakannya manusia di muka bumi ini serta sebelum adanya Nabi Ibrahim dan Ismail, tanah itu lebih utama ketimbang sebidang tanah lain manapun?

Jawabnya adalah bahwa bagian-bagian masa dan tempat pada dasarnya tidak memiliki perbedaan maknawi sedikitpun antara satu dengan lainnya. Dengan begitu, tidak ada tanah yang diberkahi ataupun yang buruk (secara maknawi). Bagian-bagian tanah manapun seluruhnya sama. Hanya saja, keadaannya terkadang berubah lantaran faktor luar yang membuatnya menjadi diberkahi. Misal, sebidang tanah yang diabaikan, kemudian didirikan masjid dan menjadi tempat ibadah. Dengan demikian, tanah tersebut menjadi memiliki mata rantai adab dan hukum tersendiri serta menjadi tempat yang diberkahi. Mengapa demikian?

Karena kita telah menjadikannya sebagai masjid. Begitu pula halnya dengan negeri tertentu.

Tak diragukan lagi bahwa Allah telah mengetahui sejak awal bahwa daerah tertentu akan menjadi daerah yang diberkahi karena suatu sebab. Sebenarnya, pengetahuan Allah bahwa daerah tertentu akan menjadi daerah yang diberkahi itu bukan berarti bahwa sebenarnya daerah tersebut pada dasarnya berbeda dengan daerah lain.

Contohnya Kabah. Sejak Nabi Ibrahim as, bahkan mungkin sejak Nabi Adam as, daerah tersebut telah dipilih untuk dijadikan sebuah masjid guna menyembah Allah yang Mahaesa. Selain sebagai masjid, Kabah juga dinamakan Baitullah. Oleh karena itu, penghormatan yang diberikan kepadanya melebihi penghormatan yang diberikan kepada masjid-masjid lainnya. Sebuah masjid mungkin dianggap lebih mulia karena salah seorang wali (kekasih) Allah telah melakukan shalat di sana, seperti masjid-masjid di Irak yang seluruhnya dianggap suci. Hanya saja, ada sebuah mesjid yang lebih suci dibanding masjid-masjid lainnya karena Imam Ali as

pernah shalat di dalamnya. Begitu pula halnya dengan masjid di mana Imam Ali Zainal Abidin pernah melakukan shalat dua rakaat di sana, sehingga kita pun disunahkan melakukan shalat dua rakaat di dalamnya. Ini dapat membawa kita pada kemuliaan dan nilai adiluhung ibadah.

Oleh karenanya, Kabah telah memperoleh kemuliaan yang tidak diperoleh masjid lain, dan merupakan tempat ibadah yang berbeda dengan tempat-tempat lainnya. Demikian juga halnya dengan waktu. Ya, waktu tertentu (terkadang) menjadi mulia bagi manusia. Manakala waktu tersebut telah ditetapkan untuk beribadah, maka manusia akan menjalankan ibadah di dalam waktu tersebut. Dengan kata lain, orang akan beribadah pada waktu di mana manusia lain melakukan ibadah (di waktu tersebut), sehingga setiap doa dan shalat akan terangkat ke "langit". Dengan demikian, ia akan menjadi sebuah keutamaan lain.

Sekarang, mari kita kembali pada malam Lailatu al-Qadr. Berdasarkan kata-kata al-Quran, malam Lailatu al-Qadr tersebut lebih baik dari seribu bulan. Ia adalah satu malam di

sepanjang kehidupan; malam diturunkannya al-Quran kepada Rasulullah saw. Mayoritas Ahlussunah mengatakan bahwa sebenarnya itu tidak demikian; yang benar, malam Lailatu al-Qadr lebih dari satu malam yang berulang setiap tahunnya di sepanjang hayat Rasulullah saw. Namun, saat Rasulullah saw pergi (wafat), malam Lailatu al-Qadr juga pergi (terbukti, pendapat ini tidak beralasan).

Sebenarnya, malam Lailatu al-Qadr terus berkelanjutan. Apakah malam Lailatu al-Qadr untuk Nabi saw (saja)? Nabi bersabda, "Benar, sebelumnya. Dan setiap nabi memiliki malam-malam Lailatu al-Qadr." Lalu, apakah malam Lailatu al-Qadr (telah) ada sebelum manusia diciptakan? Atau sebelum adanya nabi di muka bumi ini? Inilah perkara yang masih diragukan.

Malam Lailatu al-Qadr maksudnya adalah malam manusia sempurna dan malam *wali* sempurna. Akan tetapi, apa yang dapat kita pahami dari al-Quran sendiri? Setelah al-Quran mengatakan: *Sesungguhnya Kami telah menurunkan al-Quran pada Lailatu al-Qadr*

(malam kemulian), kemudian Dia berfirman: *Lailatu al-Qadr itu lebih baik dari seribu bulan.*

Dia tidak mengatakan bahwa Lailatu al-Qadr itu dulu (masa lampau) lebih baik dari seribu bulan. Dan yang paling penting dari semua itu adalah: *Sesungguhnya Kami telah menurunkan al-Quran pada Lailatu al-Qadr.* Kata kerja pada ayat tersebut adalah bentuk (kala) lampau (telah menurunkan), tetapi setelah itu digunakan bentuk (kala) sedang-akanan untuk menunjukkan adanya kesinambungan yang menerus. Oleh karena itu, Allah mengatakan:

> Pada malam itu turun malaikat-malaikat dan malaikat Jibril dengan izin Tuhannya untuk mengatur segala urusan.

Dengan kata lain, sesungguhnya para malaikat dan malaikat Jibril turun ke bumi dengan (membawa) urusan dari Tuhan mereka. Itulah malam di mana hubungan antara langit dan bumi tidak terputus. Ya, itu merupakan malam terhubungkannya langit dengan bumi. Dan, bukan hanya satu atau dua malaikat saja yang turun, tetapi para malaikat dan malaikat Jibril. Di sini, kata *turun* menggunakan kata

kerja bentuk (kala) sedang-akanan, dan tidak menggunakan kata kerja bentuk (kala) lampau.

Benar, sedikit sekali orang yang mengatakan bahwa malam Lailatu al-Qadr itu (bersifat) menerus.

Para imam Ahlul Bait mengatakan, "Tanyakanlah kepada mereka, ketika para malaikat dan malaikat Jibril turun pada malam Lailatu al-Qadr, ke manakah mereka turun? Apakah mereka turun ke bumi, ataukah mereka turun ke hati (manusia tertentu)? Sebenarnya, para malaikat turun ke dalam hati manusia, maka hendaklah hati manusia menjadi hati yang layak untuk menyambut turunnya malaikat kepadanya."

Maksud turunnya (malaikat) tidak lain hanyalah demikian. Sehingga persoalannya adalah bahwa malam Lailatu al-Qadr itu adalah malam manusia sempurna. Lantas, mengapa malam Lailatu al-Qadr itu terjadi pada bulan suci Ramadhan? Di dalam Islam, pabila malam Lailatu al-Qadr terjadi pada selain bulan suci Ramadhan, ia tidak memiliki makna.

Sebenarnya, para nabi dan *wali*, sebagaimana para imam suci dan orang-orang yang memiliki tingkatan yang lebih tinggi di antara kebanyakan para nabi, memiliki berbagai hal yang dikhususkan bagi orang-orang alim dan dekat dengan Allah di antara mereka, yang tidak dapat kita pahami. Karenanya, setelah Nabi Musa as menjadi nabi, dan ruh-ruh turun kepadanya, beliau pergi ke *mîqât* Tuhannya selama 40 hari. Pada tiga puluh malam pertama, beliau tidak dapat (menyelesaikan) perjalanan suluknya: *dan kami menyempurnakannya selama 10 hari (lagi).*

Sebelumnya, waktu yang ditentukan adalah 30 malam. Di sekitar malam-malam tersebut, Nabi Musa as telah sangat bersungguh-sungguh untuk mencapai tingkat kelayakan sepenuhnya. Namun, beliau tidak mampu(mencapainya). Maka, ditambahlah sepuluh malam lagi. Tiga puluh malam pertama tersebut dimulai pada hari pertama hingga hari terakhir bulan Dzulqa'dah. Ketika beliau belum mampu (mencapainya), maka ditambahkanlah 10 malam lagi; dimulai dari permulaan bulan hingga tanggal 10

Dzulhijjah. Ketika itu, hati Nabi Musa as menjadi terbuka dan beroleh apa yang layak baginya. Dan beliau mendapatkan semua itu setelah diutus menjadi nabi.

Sebenarnya, setiap manusia dan seluruh *wali* memiliki sebuah siklus dalam satu tahunnya. Bahkan setiap mukmin memiliki tugas masing-masing untuk mendirikan shalat lima waktu dalam setiap harinya. Akan tetapi, dia memiliki sebuah bulan untuk beribadah, menyucikan diri, menghadap kepada Allah, dan beroleh ketinggian, yaitu bulan suci Ramadhan.

Benar, bulan suci Ramadhan telah ditentukan untuk itu. Karenanya, ia merupakan bulan yang paling mulia. Mungkin saja hari ke-10 di bulan Dzulhijjah dalam pandangan Nabi Musa as merupakan hari paling mulia. Akan tetapi, dalam pandangan Nabi Muhammad saw, bulan yang paling mulia adalah bulan suci Ramadhan.

Di bulan tersebut, Imam (Ali) dapat meraih secara berlipat ganda apa yang dapat kita peroleh. Sebab, beliau memulai perjalanannya dari permulaan bulan tersebut sehingga sampai pada

satu malam, yaitu malam Lailatu al-Qadr. Ketika itu, pintu-pintu dibukakan untuknya, dan: *Pada malam itu turun malaikat-malaikat dan malaikat Jibril.*

Adapun, pada malam berapakah, dalam bulan suci Ramadhan, malam Lailatu al-Qadr itu? Berbagai riwayat tidak menjelaskan hal itu (secara pasti). Dan itu tentu memiliki beberapa tujuan. Apakah malam Lailatu al-Qadr itu adalah malam ke-19, ke-21, ataukah ke-23? Atau (mungkin) sebagian masalah telah disiapkan pada malam ke-19, kemudian dikerjakan pada malam ke-21, dan setelah itu—misalnya—mencapai tingkat pengesahan pada malam ke-23?

Adapula kemungkinan lain tentang tidak ditentukannya secara pasti malam Lailatu al-Qadr tersebut. Yakni, bahwa malam Lailatu al-Qadr pada tiap tahunnya dikhususkan untuk imam dan berhubungan dengan keadaan tertentu di tahun itu. Adakalanya dia menyelesaikan siklus (pendekatan diri kepada Allah) pada malam ke-19, terkadang juga dia menyelesaikan perputarannya itu di malam ke-

21 atau malam ke-23. Dengan demikian, pada malam di mana siklus itu telah diselesaikan, maka malaikat turun kepadanya. Dengan kata lain, siklusnya tidak kurang dari 19 hari, dan dia menyelesaikannya pada salah satu di antara ketiga malam tersebut. Lantas, apakah manusia sempurna tersebut memiliki kuasa dalam menentukan (takdir) alam semesta atau juga manusia?

Sedikit sekali orang yang membenarkan bahwa jiwa yang berada dalam tubuh kecil ini (mampu) menyimpan catatan tentang ketetapan-ketetapan Ilahi. Kita tidak mempercayainya, lantaran kita tidak memahami manusia(dengan sebenarnya), yang dengan itu kita mengetahui bahwa catatan yang ada pada jiwa manusia sempurna adalah catatan ketetapan Ilahi dan bahwa dalam jiwa tersebut ketetapan dan turunnya menjadi nyata.

Atas dasar itu, sebenarnya malam Lailatu al-Qadr adalah malam manusia sempurna dan al-Quran diturunkan pada malam tersebut. Dan bahwa Nabi (saw) memiliki malam Lailatu al-Qadr pada setiap tahunnya. Begitu pula halnya

dengan (para) imam. Sebenarnya, bumi ini selamanya tidak pernah kosong dari manusia sempurna. Dan (setiap) tahun tidak pernah sunyi dari malam Lailatu al-Qadr. Tambahan pula, malam Lailatu al-Qadr tidak bergeser dari bulan suci Ramadhan.

Benar, kita tahu bahwa malam Lailatu al-Qadr termasuk di dalam malam-malam bulan suci Ramadhan; suatu malam yang merupakan penghubung antara langit dan bumi, antara *malak* (yang bersifat fisik) dan *malakût* (yang bersifat metafisik). Juga, berdasarkan kata-kata al-Quran, pintu-pintu langit dibukakan untuk bumi, sehingga antara alam fisik dan metafisik bersatu di dalam keberadaan (para) imam melalui jalur eksistensinya; yaitu eksistensi materi yang *malaki* (fisikal) dan wujud tertentu di sebaliknya. Itulah pemberitahuan al-Quran kepada kita secara global.

> Sesungguhnya Kami telah menurunkan al-Quran pada Lailatu al-Qadr (malam kemuliaan). Dan tahukah kamu apakah malam kemuliaan itu?

Tentu saja, ayat ini berdialog dengan Rasulullah saw. Akan tetapi, di ayat-ayat lain,

yang diajak bicara adalah manusia (secara umum). Sebab, al-Quran mengatakan bahwa manusia tidak memahami apa malam Lailatu al-Qadr itu. Ya, apa malam yang lebih baik dari seribu bulan ini? Apakah di malam itu terdapat ganjaran ibadah? Mengapa tidak? Sebab, ketika mendirikan shalat, kita mengatakan:

> Hanya kepada-Mu kami menyembah dan hanya kepada-Mu (pula) kami meminta pertolongan.

Di sini, ibadah merupakan puncak tertinggi. Dan ketika itu, jiwa manusia berada pada persiapan maksimal dan (hatinya menjadi) lebih hadir. Pada saat-saat itulah seluruh manusia suci sibuk beribadah.

Telah diketahui bahwa setiap materi memiliki gelombang (elektromagnetik) yang dapat mencapai sisi lainnya. Lantas, bagaimana dengan gelombang-gelombang jiwa yang tidak diketahui? Pabila, pada malam Lailatu al-Qadr, (para) imam beribadah dengan kobaran jiwanya sehingga pintu-pintu langit terbuka bagi bumi, dan orang-orang seperti kita menginginkan ibadah seperti itu, maka limpahan kebahagiaan yang kita rasakan pada malam tersebut akan

menyamai seribu bulan. Dengan kata lain, sebenarnya suasana yang tercipta (pada malam itu) adalah suasana ibadah serta suasana saling berlomba untuk mencapai ketinggian; suasana yang menghidupkan malam. Benar, keutamaan malam itu melebihi seribu bulan.

Sebagai penutup, kami akhiri pembahasan ini dengan mengatakan bahwa al-Quran telah mengatakan bahwa; sebenarnya al-Quran telah diturunkan pada malam Lailatu al-Qadr: *Dan tahukah kamu apakah malam kemuliaan itu?* Juga, bahwa malam Lailatu al-Qadr itu lebih mulia daripada seribu bulan. Dengan kata lain, malam-malam lain tidak ada yang mencapai (ketinggian) malam Lailatu al-Qadr. Mengapa demikian? Dan apa yang terjadi? Sebab, para malaikat beserta Malaikat Jibril (di dalam al-Quran, Malaikat Jibril adalah sebuah hakikat yang lebih tinggi ketimbang malaikat-malaikat lain) turun untuk mengatur *amr* (urusan) Tuhan mereka.

Di dalam al-Quran, kata *amr* (urusan) digunakan untuk berbagai makna; adakalanya digunakan untuk keinginan untuk meraih

sesuatu. Dengan demikian, *amru* Allah adalah keberadaan sesuatu secara bendawi. Pabila pengertian *amr* adalah seperti itu, maka *nuzul* tersebut bermakna kepenciptaan Ilahi. Adapun bila yang dimaksudkan adalah suatu urusan, maka hal itu berhubungan dengan seluruh urusan di alam ini.

Malam itu (penuh) kesejahteraan hingga terbit fajar.

Dengan kata lain, sesungguhnya malam itu, dari awal hingga akhir, dipenuhi oleh kesejahteraan dan keselamatan. *Salâm* (kesejahteraan) di sini adalah salam penghormatan yang diucapkan para malaikat, ketika mereka turun dan naik. Sementara, keselamatan diberikan kepada siapasaja yang pada malam tersebut berkeinginan agar dirinya terbebas dari setiap cela, waswas, serta tipu daya setan.[]

Bagian Ketiga

TAFSIR SURAT AL-ZALZALAH

Dengan nama Allah
yang Mahakasih dan Mahasayang

Apabila bumi digoncangkan dengan guncangannya (yang dahsyat),
Dan bumi telah mengeluarkan beban-beban berat (yang dikandung)nya,
Dan manusia bertanya, "Mengapa bumi (jadi begini)?"
Pada hari itu bumi menceritakan beritanya,
Karena sesungguhnya Tuhanmu telah memerintahkan (yang sedemikian itu) kepadanya.
Pada hari itu manusia keluar dari kuburnya dalam keadaan yang bermacam-macam, supaya diperlihatkan kepada mereka (balasan) pekerjaan mereka.

Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat zarrah pun, niscaya ia akan melihat (balasan)nya.

Dan barangsiapa yang mengerjakan kejahatan seberat zarrah pun, niscaya ia akan melihat (balasan)nya pula.

Surat Zalzalah termasuk surat pendek Makkiyah yang membahas tentang hari kiamat. Ia termasuk di antara surat-surat yang memberikan pengaruh (pada jiwa). Surat ini termasuk kategori surat-surat yang menjelaskan tentang mukjizat al-Quran, lantaran keindahan gaya bahasa dan pengaruhnya yang sangat bagi jiwa manusia.

Apabila bumi diguncangkan dengan guncangannya (yang dahsyat).

Ya, guncangan yang tidak sebuah guncangan yang diketahui manusia di alam ini mampu menandinginya. Ini lantaran adanya dua perbedaan di antara keduanya:

Pertama, guncangan yang terjadi di bumi kita ini adalah guncangan kecil dan terbatas. Dengan kata lain, diameter (pengaruh) guncangannya relatif sempit, rata-rata hanya 25 km atau terkadang mencapai sedikit di atas 100 km.

Kalaupun kita anggap ia mampu melebihi 500 km, ini belum pernah terjadi hingga saat ini. Guncangan tersebut berhubungan dengan berbagai macam perubahan dalam perut bumi, baik penipisan (lapisan bumi) atau tekanan berbagai gas yang ada di tempat tertentu, dan sebagainya. Juga, lahar yang keluar dari perut bumi, yang lantaran kelemahan (struktur tanah) tertentu dapat menyebabkan guncangan di sebagian tempat di bumi ini. Untunglah kejadian tersebut biasanya hanya menimpa orang-orang yang tinggal di daerah terjadinya guncangan tersebut. Adapun orang-orang yang (tinggal) jauh darinya tidak merasakan apapun.

Adapula guncangan yang menyebabkan bumi terbalik sekaligus, sehingga penduduk daerah tersebut terkubur dalam perut bumi. Akan tetapi, pabila Anda berdiri kira-kira beberapa puluh kilometer dari tempat tersebut, Anda akan melihat bahwa orang-orang yang ada di sana (bahkan) tidak tahu apa yang sedang terjadi.

Adapun guncangan yang digambarkan al-Quran, tidak berhubungan dengan suatu daerah

tertentu di muka bumi ini. Sebab, guncangan tersebut menimpa bumi secara keseluruhan. Bahkan, tidak hanya menimpa bumi saja, tetapi seluruh alam beserta matahari-matahari dan semua benda yang ada. Maka, saksikan bagaimanakah itu terjadi?

Kedua, guncangan-guncangan yang ada pada umumnya disebabkan oleh suatu faktor atau kekuatan tertentu yang mempengaruhi kekuatan atau sesuatu yang lain.

Misal, saat kita sedang duduk di suatu tempat, lalu ada sebuah kendaraan pengangkut yang sangat besar melewati bangunan dimana kita berada, maka tentu kendaraan berat tersebut akan membuat bangunan sedikit bergetar. Bangunan itu tidak bergetar dengan sendirinya, tetapi getaran tersebut ditimbulkan oleh kekuatan luar (kendaraan berat itu). Contoh lain adalah ketika seseorang sedang berdiri dan ditabrak orang lain.

Adapun guncangan massal yang digambarkan al-Quran itu berasal dari dalam; dari perut alam itu sendiri. Kita ambil contoh, janin yang

ada di perut seorang ibu tidak bergerak pada bulan-bulan pertama, tetapi ketika usia kandungan telah mencapai empat bulan, maka bayi itu mulai bergerak. Lalu, apakah gerakan itu ditimbulkan oleh faktor luar ataukah dia bergerak sendiri lantaran kekuatan dari dalam?

Sebenarnya masalah guncangan itu berhubungan dengan masalah lain. Yakni, apakah seluruh eksistensi yang dinamakan dengan benda-benda mati itu tidak merasakan apa-apa dan tidak memiliki rasa? Apakah ia benar-benar tidak mempunyai perasaan sepenuhnya? Atau, apakah ia memiliki perasaan dan pengetahuan sebatas yang dimilikinya, bukan dalam batas standar manusia?

Masalah ini telah berulangkali disebutkan dalam al-Quran. Terkadang, al-Quran mengatakan bahwa tidak suatu benda pun kecuali ia bertasbih dengan memuji-Nya, akan tetapi manusia tidak memahaminya:

> Dan tak ada sesuatu pun melainkan bertasbih dengan memuji-Nya, tetapi kamu sekalian tidak mengerti tasbih mereka.(al-Isrâ': 44)

Ada juga poin lain yang disebutkan al-Quran;

kapankah dunia ini berubah menjadi akhirat? Yakni, saat seluruh eksistensi menampakkan wajah lainnya:

> Dan sesungguhnya akhirat itulah kehidupan yang sebenarnya, kalau mereka mengetahui. (al-'Ankabût: 64)

Ketika itu, wajah-wajah lain menyingkap segalanya. Itulah guncangan yang akan terjadi di alam ini, seperti janin yang sudah mulai dapat bergerak. Saat itu, manusia merasakan bahwa sebenarnya setiap zarrah alam ini memiliki kehidupan dan perasaan.

> Dan bumi telah mengeluarkan beban-beban berat (yang dikandung)nya.

Dengan kata lain, ketika bumi mengeluarkan apa yang ada dalam perutnya ; yakni seluruh manusia yang telah terkubur di dalamnya. Semua itu adalah kandungan bumi yang berharga, bukan emas, hasil-hasil tambang, minyak, atau apasaja yang berhubungan dengan kehidupan dunia.

> Dan manusia bertanya, "Mengapa bumi (jadi begini)?"

Namun, manusia yang sebelumnya me-

ngetahui guncangan-guncangan (di bumi ini), dalam keadaan tidak mengetahui apa yang sedang terjadi, berkata, "Apa yang sedang terjadi di bumi ini?"

Pada hari itu bumi menceritakan beritanya.

Ya, saat itu bumi menyebutkan satu-persatu kisahnya yang sangat panjang dan telah berjalan selama jutaan tahun.

Karena sesungguhnya Tuhanmu telah memerintahkan (yang demikian itu) padanya.

Maksudnya, Allah-lah yang telah memerintahkan kepadanya. Berkenaan dengan ini, ada bait-bait syair dari Maulawi yang sangat dalam, sehingga sedikit sekali orang yang dapat mencernanya. Dia berkata:

Alam adalah benda mati dan ia dinamakan jamâd,
Dan jamâd itu adalah benda mati, wahai guru.
Tinggallah hingga kita berkumpul di hari kiamat dalam keadaan lemah,
Agar Anda dapat melihat pergerakan bentuk alam ini.

Bait di atas berbincang tentang guncangan tersebut. Dan mengatakan agar Anda jangan menduga bahwa benda mati adalah mayat.

Sebenarnya, Anda tidak paham dan tidak mengetahui hal itu. Ya, Anda sekarang tidak melihat kecuali sisi matinya saja. Kemudian, dia berkata lagi:

> Ketika tongkat Nabi Musa berubah menjadi seekor ular,
>
> Maka akal mengetahui berita-berita dari benda-benda diam (mati).

Di hari ketika tongkat Nabi Musa yang merupakan (benda) mati itu berubah menjadi seekor ular, menjadi jelaslah bahwa masalah itu adalah sesuatu yang lain. Hendaknya, kita tidak menduga bahwa benda-benda mati adalah mati sepenuhnya. Benar, persoalan itu adalah sesuatu yang lain:

> Sebenarnya jika Anda telah dihidupkan dengan sebagian tanah,
>
> Maka semestinya Anda mengetahui tanah itu seluruhnya.

Sebenarnya, tubuh Anda sebelumnya adalah tanah yang mati, tetapi sekarang menjadi hidup. Jika demikian, jelaslah bahwa perjalanan antara mati dan hidup tidak terpaut jauh. Sehingga yang mati terkadang dihidupkan dengan segera. Oleh karena itu, hendaklah kita mengetahui seluruh

jenis tanah, karena ia menyimpan potensi kehidupan.

Benar, sisi yang menghadap ke arah kita adalah mati, tetapi sisi yang menghadap ke arah Zat Pencipta Swt adalah hidup. Sesungguhnya alam *rabbani* itu hidup dan alam ciptaan itu mati.

> Ia benda mati dari satu sisi, tapi hidup dari sisi yang lain,
> Tak dapat bicara dari arah sini, tapi berbincang dari arah sana.
> Dan pabila Dia mengirimkannya untuk kita,
> Maka tongkat itu akan menjadi seekor ular bagi kita.

Jika saja Dia telah mengirimkannya kepada kita, kita akan melihatnya hidup dan tidak mati. Dan pabila Dia memerintahkannya, maka satu sisinya akan berubah menjadi hidup bagi kita.

Kemudian, bait-bai syair itu menyinggung tentang benda-benda mati yang telah dihidupkan Allah, seperti angin yang telah ditundukkan Nabi Sulaiman, laut yang patuh kepada perintah Nabi Musa, gunung kepada Nabi Daud, bulan yang terbelah oleh Nabi Muhammad saw, serta

api yang berubah dingin untuk Nabi Ibrahim.

Kami sebutkan itu berdasarkan apa yang Allah wahyukan kapadanya. Al-Quran telah menyebutkannya dalam surat Yâsîn (ayat 65):

> Pada hari ini Kami tutup mulut mereka; dan berkatalah kepada Kami tangan mereka dan memberi kesaksianlah kaki mereka terhadap apa yang dahulu mereka usahakan.

(Selanjutnya, surat tersebut al-Zalzalah menyatakan):

> Pada hari itu manusia keluar dari kuburnya dalam keadaan yang bermacam-macam, supaya diperlihatkan kepada mereka (balasan) pekerjaan mereka.

Ya, hari itu manusia keluar secara berkelompok dan terpisah. Mengapa demikian? Ini adalah (cara) penuturan yang mengesankan juga: *supaya diperlihatkan kepada mereka (balasan) pekerjaan mereka.*

Dengan kata lain, manusia pergi (diberangkatkan dengan cara seperti itu) agar dapat melihat (balasan) atas perbuatan mereka dan perbuatan manusia lain di dunia, di sepanjang hidup mereka, baik perbuatan yang kecil maupun besar. Di situ, amal perbuatan

tersebut memiliki bentuk dan hadir. Lalu, bagaimana keadaan manusia yang dihadirkan itu pada "pertunjukan" amal perbuatan tersebut?

Sebagian mereka tidak melihat apa-apa kecuali kegelapan dan bentuk-bentuk api, ular, dan kalajengking. Ini berbeda dengan orang yang menyaksikan "pertunjukan" pahala kebaikan. Di sana, mereka menyaksikan perbuatan-perbuatan baik dan indah, sehingga seandainya kematian masih mungkin terjadi pada hari kiamat, maka orang-orang yang beruntung akan mati karena gembira dan orang-orang yang merugi akan mati karena sedih. Dengan kata lain, andai kebahagiaan yang akan diberikan kepada manusia di akhirat kelak itu diberikan di dunia ini, mereka akan menjadi gila seketika. Dan kalau saja penderitaan akhirat itu diberikan kepada seseorang di dunia ini, maka jantungnya akan berhenti berdetak dan mati seketika.

> Pada hari itu manusia keluar dari kuburnya dalam keadaan yang bermacam-macam, supaya diperlihatkan kepada mereka (balasan) pekerjaan mereka.

Kemudian al-Quran menjelaskan makna:

...supaya diperlihatkan kepada mereka (balasan) pekerjaan mereka. Dengan kata-kata:

> Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat zarrah pun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya. Dan barangsiapa yang mengerjakan kejahatan seberat zarrah pun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya pula.

Zarrah adalah kiasan dalam bahasa Arab untuk satu bagian terkecil. Dengan kata lain, seukuran *zarrah* yang tidak ada bentuk apapun yang lebih kecil lagi. Ini adalah hal yang biasa bagi kita, bila dikatakan bahwa yang dimaksud dengan *zarrah* adalah ukuran terkecil yang kita ketahui dan tidak dapat dilihat dengan mata telanjang. Ya, *zarrah-zarrah* itu tidak dapat dilihat bila kita berada di bawah (sinar) matahari, atau jika kita ternaungi. Tetapi, kita dapat melihatnya jika kita berada di bawah naungan tersebut dan terdapat sorot sinar matahari yang masuk ke dalam naungan itu. Seperti, masuknya sinar matahari ke dalam ruangan melalui jendela, sehingga kita dapat melihat, di tengah sorot sinar tersebut, benda-benda halus sangat kecil yang bergerak (beterbangan). Dalam bahasa Arab, itu dinama-

kan *zarrah*. Dengan kata lain, bentuk terkecil yang dapat dilihat mata.

Istilah zarrah ini (juga) digunakan oleh para pakar dan filosof dalam masalah bentuk dan susunan. Sebagian mereka berpendapat—dan pendapat ini menjadi kuat kemudian—bahwa setiap bentukan tersusun dari bentukan-bentukan yang sangat kecil. Bentukan-bentukan sangat kecil ini dinamakan dengan *zarrah*. Dan, mereka yakin bahwa *zarrah-zarrah* dari benda padat terkecil ini tidak dapat dibelah (dibagi) lagi. Ini, dalam ilmu-ilmu modern, dinamakan juga dengan *zarrah*.

Bagaimanapun, al-Quran mengatakan bahwa siapapun yang melakukan kejahatan seukuran *zarrah* (sekalipun), dia akan melihat balasannya. Sekarang, perhatikan irama surat ini dengan memperhatikan maknanya:

> Apabila bumi diguncangkan dengan guncangan-nya (yang dahsyat),
> Dan bumi telah mengeluarkan beban-beban berat (yang dikandung)nya,
> Dan manusia bertanya, "Mengapa bumi (jadi begini)?"

Pada hari itu bumi menceritakan beritanya,

Karena sesungguhnya Tuhanmu telah memerintahkan (yang sedemikian itu) kepadanya.

Pada hari itu manusia keluar dari kuburnya dalam keadaan yang bermacam-macam, supaya diperlihatkan kepada mereka (balasan) pekerjaan mereka.

Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat zarrah pun, niscaya ia akan melihat (balasan)nya.

Dan barangsiapa yang mengerjakan kejahatan seberat zarrah pun, niscaya ia akan melihat (balasan)nya pula.[]

Bagian Keempat

TAFSIR SURAT AL-'ADIYÂT

Dengan nama Allah

yang Mahakasih dan Mahasayang

Demi kuda perang yang berlari kencang dengan terengah-engah,
dan kuda yang mencetuskan api dengan pukulan (kuku kakinya),
dan kuda yang menyerang dengan tiba-tiba di waktu pagi,
maka ia menebarkan debu,
dan menyerbu ke tengah-tengah kumpulan musuh.
sesungguhnya manusia itu sangat ingkar, tidak berterima kasih kepada Tuhannya,
dan sesungguhnya manusia itu menyaksikan (sendiri) keingkarannya,
dan sesungguhnya dia sangat bakhil karena cintanya kepada harta.
Maka apakah dia tidak mengetahui pabila dibangkitkan apa yang ada di dalam kubur,

dan dilahirkan apa yang ada di dalam dada, sesungguhnya Tuhan mereka pada hari itu Maha Mengetahui keadaan mereka.

Terdapat perbedaan pendapat sekaitan dengan surat ini; apakah termasuk Makkiyyah(surat-surat yang turun di Mekah) ataukah Madaniyyah(surat-surat yang diturunkan di Madinah)? Tanda-tanda pada surat ini sendiri ilah yang menyebabkan perbedaan; apakah ia diturunkan di Mekah atau di Madinah. Dari sisi riwayat juga terdapat berbagai sebab yang menimbulkan keraguan.

Pabila ditinjau dari sisi gaya bahasanya, ia menggunakan ayat-ayat pendek yang menyerupai surat-surat Makkiyyah. Sebab, surat-surat Makkiyyah turun pada permulaan diutusnya Rasulullah saw, berupa ayat-ayat *tahdzîr* (peringatan), *tadzkîr* (pengingatan), dan *takhwîf* (ancaman). Adapun sebagian besar surat-surat Madaniyah menjelaskan tentang undang-undang dan berbagai ketetapan. Karenanya, surat Madaniyah menjadi panjang dan terperinci.

Surat ini diawali dengan sumpah. Ya, sumpah

yang mengesankan dan termasuk salah satu sebab ia disebut sebagai surat Makkiyah. Dan ini juga yang kami yakini secara pribadi. Sementara, orang-orang yang mengatakan bahwa ia termasuk surat-surat Madaniyah, itu lantaran kandungannya.

Sungguh, alangkah luar biasa sumpah yang ada pada surat ini:

> Demi kuda perang yang berlari kencang dengan terengah-engah,

Dengan kata lain, "Aku bersumpah atas nama kuda yang berpacu dan berlari dengan nafas yang tersengal." Maksudnya di sini adalah kuda para pejuang. Dia bersumpah atas nama kuda para ksatria; kuda yang melangkah di atas padang pasir dan bebatuan.

Ya, orang-orang desa seperti kami, pabila menyaksikan seekor kuda yang mengenakan tapal besi, terlebih ketika berlari di atas cadas, akan melihat percikan api keluar dari kuku-kakinya lantaran hentakannya yang keras pada bebatuan keras tersebut. Itulah percikan api yang berkilat.

dan kuda yang mencetuskan api dengan pukulan (kuku kakinya),

Yakni, kuda yang memancarkan api dari kuku kakinya ketika berlari di atas bebatuan keras.

dan kuda yang menyerang dengan tiba-tiba di waktu pagi,

Itulah kuda yang menyerang sekumpulan musuh di pagi hari.

Sumpah tersebut senantiasa menggunakan nama kuda. Benar, kuda pasukan kavaleri dan kuda para tentara. Ini merupakan penghormatan kepada pejuang yang karena gerakannya yang cepat dan gesit mampu mengacaukan musuh sebelum sang lawan sempat beranjak dari perkemahannya.

maka ia menebarkan debu,

Perbincangan sebelum ini adalah mengenai percikan api yang berkilat, sehingga dapat disimpulkan bahwa kuda-kuda tersebut bergerak lari di atas tanah yang berbatu. Kemudian, ayat tersebut dilanjutkan dengan:

dan kuda yang menyerang dengan tiba-tiba di waktu pagi.

Itu menunjukkan bahwa penyerangan terhadap musuh itu terjadi pada waktu subuh, sehingga debu-debu dan tanah beterbangan ke langit. Sudah lazim, ketika berperang, para pasukan tidak memilih melakukannya di atas bebatuan, tetapi di dataran. Karenanya, ketika para pejuang menyerang musuh-musuhnya melalui jalan pegunungan nan berbatu, itu menyebabkan para musuh itu tidak sadar akan taktik tersebut. Akhirnya, secara tiba-tiba mereka sudah berada di depan musuh.

Musuh pun (terkejut dan) bangkit serta bergerak sehingga menyebabkan debu-debu beterbangan ke udara. Dengan begitu, seseorang sudah tidak dapat lagi melihat apa yang ada di hadapannya. Ini sebagaimana diucapkan oleh Firdausi (dalam syairnya):

> Karena pijakan kaki- kaki kuda (yang berperang)
> di dataran luas ketika itu,
> Bumi (terhempas ke langit hingga) menjadi enam
> dan langit menjadi delapan.

Ya, para pejuang itu menyerang lautan musuh dan langsung menembus ke jantungnya. Lantas, apa yang hendak dikatakan ayat ini? Mengapa

al-Quran bersumpah seperti itu? Al-Quran ingin mengatakan bahwa semua itu adalah suci di sisi Allah; kuda tentara, kuku-kuda tentara, serta debu yang beterbangan, semuanya suci. Serangan malam hari yang tiba-tiba ke atas kepala musuh, seperti kilat yang menyambar kepala mereka dengan cepatnya, semua itu suci.

Disebutkan dalam sebuah riwayat bahwa ayat ini turun pada salah satu peperangan, yang terkenal dengan sebutan Dzâtu al-Salâsil. Yaitu peperangan yang yang terjadi ketika orang-orang musyrik menyerang kaum muslimin. Rasulullah saw mengutus kaum muslimin untuk memerangi mereka di bawah pimpinan Abu Bakar, lalu di bawah pimpinan Umar, tetapi keduanya gagal. Lalu, 'Amr bin 'Ash mengusulkan kepada Rasulullah saw untuk menggunakan tipu daya dan siasat dalam menyelesaikan peperangan tersebut. Hanya saja, itupun tidak berhasil.

Akhirnya, urusan tersebut diserahkan kepada Ali bin Abi Thalib. Maka, beliau (Imam Ali) memilih untuk melintasi jalan yang tidak biasa

dilalui, yakni melewati pegunungan. Beliau dan pasukannya melalui jalan tersebut di malam hari. Dan ketika pagi hari menyingsing, di antara dua fajar (fajar *kâdzib* dan *shâdiq*) mereka menyergap dan mengalahkan musuh.

Pada hari itu juga, Rasulullah saw menuju masjid Madinah—yang jauh dari tempat kejadian peperangan tersebut—untuk melaksanakan shalat, lalu beliau membacakan surat al-'Adiyat ini, setelah membaca surat al-Fâtihah.

Dalam surat ini, sebagaimana dalam surat al-Zalzalah, terdapat peringatan tentang hari kiamat serta membangkitkan perasaan dalam diri manusia untuk kembali kepada Allah. Surat ini memberikan pengaruh pada pribadi manusia berupa jiwa kejuangan dan peperangan dengan cara yang sangat luar biasa.

Oleh karena itu, kaum muslimin yang sedang ikut shalat bersama Nabi saw sadar bahwa setelah surat al-Fâtihah itu beliau membaca surat baru yang belum pernah dibacakan sebelumnya:

> Dengan nama Allah yang Mahakasih dan Mahasayang

Demi kuda perang yang berlari kencang dengan terengah-engah,
dan kuda yang mencetuskan api dengan pukulan (kuku kakinya),
dan kuda yang menyerang dengan tiba-tiba di waktu pagi,
maka ia menebarkan debu,
dan menyerbu ke tengah-tengah kumpulan musuh...

Selesai shalat, mereka berkata kepada beliau, "Wahai Rasulullah, kami belum pernah mendengar surat ini sebelumnya. Inilah untuk pertama kalinya kami mendengar ayat-ayat tersebut dari Anda."

Lalu, Rasulullah saw menjawab, "Pada hari ini, malaikat Jibril turun kepadaku seraya memberitahukan bahwa Ali telah memimpin kaum muslimin dari titik ini. Dan bahwa sesungguhnya dia akan kembali dengan kemenangannya." Orang-orang ketika itu tahu bahwa kaum muslimin yang ada di sana sedang mengalami cobaan berat.

Begitulah, saat manusia bersumpah atas nama sesuatu, dia ingin mengatakan bahwa dia menghormati dan memuliakan sesuatu yang digunakan untuk bersumpah itu.

Sesungguhnya manusia itu sangat ingkar, tidak berterima kasih kepada Tuhannya,

Dengan kata lain, betapa ingkarnya manusia atas kenikmatan dari Tuhannya. Dia menggantikan pujian yang (seharusnya) diberikan kepada Allah atas karunia dan *nikmat-Nya*, dengan mengingkari (*kufur*) atas nikmat tersebut. Seperti seorang anak kecil yang kedua orang tuanya ingin agar dia benar-benar sehat dan sembuh, sehingga memberikan obat dan makanan tertentu kepadanya. Akan tetapi, anak tersebut malah mencampakkan dan bahkan ingin menghempaskan segalanya.

Para pakar tafsir mengatakan—dan mereka benar—bahwa sebenarnya ayat: *sesungguhnya manusia itu sangat ingkar, tidak berterima kasih kepada Tuhannya,* merupakan sebuah isyarat bagi manusia yang ingin menyerang kaum muslimin di kota Madinah, sebagai ganti menerima dakwah yang diserukan Rasulullah saw. Kenikmatan yang telah Allah karuniakan, mereka ingkari dan malah menyerang kota Madinah (yang merupakan basis kaum

muslimin ketika itu—*penerj.*). Begitukah cara mensyukuri karunia dan nikmat?

> Sesungguhnya manusia itu sangat ingkar, tidak berterima kasih kepada Tuhannya,

Kata *kanûd* dalam ayat ini artinya adalah *kafûr* (kufur). Maksudnya, kufur dan mengingkari nikmat.

> dan sesungguhnya manusia itu menyaksikan (sendiri) keingkarannya,

Ayat ini dapat ditafsirkan ke dalam dua kategori. *Pertama*, sesungguhnya dia sangat bakhil karena cintanya kepada harta. Yakni, dia sangat mencintai harta benda. *Kedua*, dia sangat kikir. Mengapa demikian? Karena dia benar-benar sangat mencintai harta benda. Al-Quran mengungkapkan harta benda dengan menggunakan kata *al-khair* (kebaikan). Inilah ungkapan yang sering digunakan al-Quran ketika menyebut kekayaan (harta benda):

> Diwajibkan atas kamu, apabila seorang di antara kamu kedatangan (tanda-tanda) maut, jika ia meninggalkan harta yang banyak(al-khair), berwasiat (al-Baqarah:180)

Dengan kata lain, sebenarnya harta benda itu

sendiri bukanlah keburukan, namun bersungguh-sungguh terhadapnya itulah yang merupakan keburukan. Hendaklah manusia itu bebas dan merdeka serta tidak terikat oleh keberadaan apapun, selain oleh Allah. Hubungan tersebut mengikat dan menjerat, sebagaimana tali yang menggayuti leher kuda dan diikatkan pada sesuatu, di kandang atau pohon tertentu. Ya, manusia hendaklah tidak mengikatkan diri pada sesuatu.

Sebenarnya, ikatan manusia dengan Allah adalah sebuah kebebasan. Lantaran manusia adalah makhluk hidup yang tidak memiliki batasan, maka selama dia bersama Allah (yang merupakan Zat yang tak berbatas—*penerj.*), jalan akan terbuka di hadapannya. Dan setiapkali dia melangkah, jalan tersebut akan semakin terbuka. Andai dia melangkah selamanya, maka jalan tersebut tetap tidak akan berbatas di hadapannya.

Akan tetapi, berbeda dengan lainnya, harta benda dapat mengekang manusia di tempatnya, sehingga tidak dapat bergerak dan itu menutupi jalan menuju kesempurnaan di hadapannya. Al-

Quran menyebut harta benda dengan kata *al-khair* (kebaikan). Sebab, sebenarnya harta benda itu sendiri bukan suatu keburukan. Ya, hendaklah seseorang tidak mengatakan bahwa harta benda itu adalah keburukan. Sebab, (jika memang buruk), lalu mengapa Allah mengaruniakannya kepada manusia? Jelaslah, harta benda itu tidak buruk, tetapi ketergantungan serta kecintaan kepadanya, yang ada pada diri manusia, itulah yang buruk. Karenanya, manusia hendaklah tidak mengikat lehernya dengan itu

Kemudian, sesungguhnya Allah telah menciptakan pada diri manusia kecintaan yang mendalam kepada *al-khair*, dan *al-khair* mutlak adalah Allah Swt. Karena itu, manusia yang telah meninggalkan *al-khair* mutlak dan berpegang teguh pada sesuatu yang terbatas, tidak beroleh manfaat apa-apa selain sarana yang dapat melupakan tujuan.

> Maka apakah dia tidak mengetahui pabila dibangkitkan apa yang ada di dalam kubur, dan di lahirkan apa yang ada di dalam dada,

Dengan kata lain, tidakkah manusia tahu

bahwasannya dia akan dibangkitkan, dan sesungguhnya apa yang ada dalam kubur serta yang ada dalam manusia dan batinnya itu akan dikeluarkan dan dibersihkan? Tidakkah manusia tahu apa yang akan terjadi kemudian ketika itu? Tidakkah manusia mengetahui keadaan seperti itu yang menantinya?

> Sesungguhnya Tuhan mereka pada hari itu Mahatahu keadaan mereka.

Pabila manusia belum mengetahui semua itu, maka ketahuilah bahwa sesungguhnya Allah Swt Mahatahu dan Maha Berilmu serta mengetahui segala sesuatu.[]

Bagian Kelima

TAFSIR SURAT AL-'ASHR

Dengan nama Allah
yang Mahakasih dan Mahasayang

Demi masa.
Sesungguhnya manusia itu benar-benar berada dalam kerugian,
kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasihat-menasihati supaya menaati kebenaran dan nasihat-menasihati supaya menetapi kesabaran.

Pembahasan kita kali ini tentang surat al-'Ashr yang penuh berkah, yang panjang ayat-ayatnya tidak lebih dari satu setengah baris saja.

Dalam al-Quran terdapat tiga surat pendek, yaitu surat al-Kautsar, al-Ikhlash, dan al-'Ashr. Dan surat ini terdiri dari tidak lebih dari tiga

ayat saja. Akan tetapi, surat ini dapat dijabarkan menjadi pembahasan sangat panjang, bersandarkan pada pokok-pokok yang akan kami jelaskan kemudian.

Inilah sebuah surat yang dimulai dengan sumpah. Demi masa adalah sumpah dengan menggunakan masa. Surat ini dimulai dengan sebuah ayat yang terdiri dari dua kata; didahului huruf *wâw* (*wâw al-qasam,* huruf *wâw* yang digunakan untuk bersumpah):

Demi masa

Sebelumnya, telah berulangkali kita membicarakan tentang sumpah dalam al-Quran. Karenanya, kita tidak perlu mengulangnya kembali, selain yang berhubungan dengan pembahasan kita kali ini. Ya, kita mendapatkan bahwa al-Quran terkadang bersumpah atas nama masa. Dan, dengan berbagai bagian masa; siang, waktu *dhuhâ,* dan sebagainya.

Telah kami katakan, sebenarnya setiap bagian masa itu memiliki hikmah dan falsafah tersendiri, yang menyingkap pentingnya hal itu bagi manusia. Yakni, nilai fajar, *dhuha,* malam, dan

siang dalam kehidupan manusia. Juga, telah kami katakan, ayat pertama terdiri dari dua kata; huruf *wâw* (demi) dan kata *al-ashr* (masa). Mengenai huruf *wâw*, sudah sama-sama kita ketahui. Dan pembicaraan kita kali ini adalah mengenai *al-ashr* (masa). Di sini, masa kapan-kah yang dimaksud?

Terdapat dua kemungkinan di antara berbagai kemungkinan yang telah disebutkan dan salah satu di antara dua kemungkinan itu lebih besar kemungkinannya. Kemungkinan pertama adalah waktu tertentu yang merupakan bagian dari siang (yaitu waktu asar atau sore hari—*penerj.*); seperempat terakhir siang. Ini adalah waktu yang berlawanan dengan *dhuha*.

Kemungkinan kedua, *al-ashr* di sini bukan merupakan bagian dari siang, tetapi bagian dari sejarah. Seperti saat kita mengatakan, "Masa Nabi saw." Artinya, masa yang merupakan bagian dari sejarah yang mencakup masa kehidupan Rasulullah saw. Atau, ungkapan-ungkapan berbeda lainnya, seperti pembagian masa ke dalam masa penyembahan(berhala), masa penjajahan, dan masa kapitalisme. Atau,

sebagian orang yang membagi sejarah menjadi masa (zaman) batu, zaman besi, zaman atom, zaman ruang angkasa, dan seterusnya.

Dan, keadaan yang sedang kita bicarakan di sini adalah masa Nabi saw. Dengan kata lain, "Aku bersumpah dengan masa Rasulullah."

Sebelumnya, kita juga pernah membahas bahwa bagian dari masa itu sendiri tidak berbeda dengan bagian lainnya. Karenanya, zaman atau masa adalah satu waktu yang terus berjalan, tanpa ada perbedaan di antara bagian-bagiannya. Akan tetapi, perbedaan itu timbul dari sisi pandang manusia atas bagian tertentu dari masa itu. Karena itu, pabila dilihat dari hubungannya dengan manusia dan hubungan manusia dengannya, ia memiliki berbagai perbedaan. Bila ada suatu masa yang dikatakan sebagai masa kemanusiaan, keterbukaan, dan masa kesempurnaan manusia, maka masa tersebut—misalnya—memiliki warna kesucian.

Pabila al-Quran ingin menjelaskan pentingnya suatu masa, maka ia bersumpah dengan menggunakan masa tersebut. Sehingga, al-Quran mengatakan, "Aku bersumpah dengan

masa Rasulullah saw." Adakalanya, yang dimaksud di situ adalah suatu zaman, yaitu masa yang terpandang ini. Atau, untuk masa lain. Dengan kata lain, ia sebenarnya mempengaruhi dalam penciptaan masa yang lain, baik masa itu buruk ataupun baik. Dengan kata lain, terkadang ada suatu masa yang baik, yang bila dilihat di sepanjang sejarah, ia merupakan induk atau lahan bagi kebaikan.

Maksudnya, ketika menyaksikan dan memperhatikan masa tersebut, manusia mendapatkan bahwa apasaja yang ada di masa itu akan mengilhaminya pada kebaikan dan kebahagiaan. Atau, kebalikannya 180 derajat; terkadang ada suatu masa yang kelam dalam sejarah. Masa kegelapan, hitam, pekat, serta suram, dan masa tersebut menjadi induk dari masa-masa yang kelam dan buruk.

Demi masa, adalah sumpah dengan menggunakan masa yang bersinar itu. Masa yang membahagiakan manusia serta dipenuhi banyak keberkahan dan kebaikan yang menyinari umat manusia. Dengan kata lain, masa yang mampu memroduksi keberkahan; masa 23 tahun dari

masa-masa Rasulullah saw. Itulah masa yang digunakan al-Quran untuk bersumpah.

> Sesungguhnya manusia itu benar-benar berada dalam kerugian,

Sebelumnya, telah kami isyaratkan berulangkali dan telah kami katakan bahwa di antara dasar-dasar pengetahuan manusia, serta dasar-dasar pengetahuan manusia yang dibenarkan al-Quran, adalah bahwa manusia memiliki perbedaan mendasar dan subtansial dibanding dengan makhluk hidup dan makhluk mati selainnya, baik dari sisi metafisika (maknawi) maupun yang lain.

Perbedaan tersebut adalah bahwa manusia merupakan makhluk yang dilahirkan ke dunia ini secara potensial, bukan secara aktual. Apa maksud istilah ini? Pabila kita melihat bayi yang baru dilahirkan, maka kita akan tahu bahwa dia adalah makhluk yang memiliki anggota tubuh yang sempurna. Sebab, sebelum dilahirkan ibunya, perangkat penglihatan, pendengaran, pernapasan, dan sirkulasi darahnya telah berkembang menuju pada kesempurnaannya. Begitu pula dengan kedua tangan, kaki, dan

seluruh tubuhnya yang terus tumbuh menuju kesempurnaannya. Dia bagaikan sebuah mobil yang keluar dari pabriknya. Hanya saja, pabila dilihat dari ciri kepribadiannya, dan bukan dari kesempurnaan anggota tubuhnya, maka dia adalah manusia yang memiliki kepribadian (yang khas). Dan ciri ini berjalan bersama proses pertumbuhannya. Artinya, kepribadian tersebut mulai berjalan menuju kesempurnaannya sejak saat pertama dilahirkan. Oleh karena itu, dilihat dari ciri kepribadiannya, manusia lebih lemah ketimbang hewan.

Bandingkanlah antara anak kucing dan bayi manusia yang sama-sama baru dilahirkan. Kita akan melihat bahwa aktivitas anak kucing lebih maju daripada manusia, yaitu dari sisi kematangan, pemahaman, dan kemampuannya dalam menolong diri. Ini tidak hanya berlaku pada anak kucing yang memiliki kematangan paling lemah dibanding hewan lainnya, tetapi juga pada anak sapi dan keledai yang baru dilahirkan. Mereka lebih unggul ketimbang bayi manusia yang baru dilahirkan.

Dan manusia dijadikan bersifat lemah.(al-Nisâ': 28)

Karena itu, ketika dilahirkan, ciri kepribadian seorang bayi masih kosong. Kemudian, kepribadian tersebut mulai terbangun sedikit demi sedikit dalam asuhan ayah-ibu dan lingkungan sosialnya. Lalu, secara bertahap, dia akan sampai pada tingkatan baligh dan kematangan berpikir. Serta, akan sampai pula pada tingkatan pembedaan dan pemilihan (atas sesuatu). Kemudian, dia akan memilih jalan bagi dirinya sendiri, dan ini lebih penting ketimbang faktor lainnya.

Di sini, kita sampai pada salah satu perbedaan mendasar antara manusia dengan selainnya. Pabila bayi yang dilahirkan dengan sempurna tidak menghadapi penderitaan yang ditimbulkan dari luar, maka hewan menghadapi penderitaan jika ia tercegah dari makanan, tangan dan kakinya patah, atau terbunuh. Faktor penyebab kerugian di sini adalah dari luar, dan itulah yang mendatangkan bahaya bagi hewan. Adapun manusia, sebelum dia dipengaruhi faktor luar, serta belum dihadapkan pada berbagai kekurangan, maka kerugian (penderitaan)

pertama yang dihadapinya adalah penciptaannya yang belum sempurna itu. Benar, manusia bertanggung jawab dalam membangun ciri kepribadiannya. Dengan kata lain, dia adalah manusia secara potensial.

Sebenarnya, *sunnatullâh* (hukum alam)lah yang menciptakan kucing dari seekor kucing, dan anjing dari seekor anjing. Maksudnya, dia diciptakan dengan bentuk seekor anjing. Demikian pula dengan tikus atau hewan lain yang diciptakan oleh *sunnatullâh*.

Hanya manusialah, yang pabila dia ingin menjadi *mishdâq* (realitas) bagi jenisnya sendiri, maka dia dituntut untuk menjadikan dirinya sendiri sebagai manusia. Pabila dia tidak melakukannya, dia benar-benar telah mengharapkan bahaya yang paling dahsyat.

Lalu, apa yang menjadikan manusia sebagai manusia? Dengan apakah jatidiri seorang manusia tercipta? Dengan bentuknya? Sebenarnya, dia adalah gabungan antara manusia dan hewan.

Tubuh manusia menjadi mulia karena ruh kemanusiaannya,

Karenanya selendang indah tidak menunjukkan jati dirinya.

Pabila orang (dinilai) dari mata, lidah, telinga dan hidungnya,

Lantas apa beda antara lukisan di dinding dan jati dirinya?

Benar, manusia tidak dinilai dari gambaran luarnya saja. Karenanya, terkadang Anda menemukan perbedaan yang sangat jauh antara satu manusia dengan manusia lain, seperti perbedaan antara langit dan bumi.

Ambillah perbandingan bentuk luar Nabi saw dan Abu Jahl. Apakah Nabi saw memiliki dua hati sedangkan Abu Jahl memiliki satu hati? Tidak! Dari sisi anggota tubuh, keduanya tidak memiliki perbedaan sedikitpun. Tetapi, hakikat Nabi Musa dan hakikat Firaun itu berbeda. Dengan kata lain, perbedaan antara jati diri (kepribadian) Nabi Musa dan jati diri Firaun adalah perbedaan antara langit dan bumi.

Ambil contoh lain, Abu Dzar dan Mu'awiyah serta bandingkan keduanya. Pabila masuk ke dalam suatu majlis, keduanya tidak dikenali oleh siapapun. Apakah bila seseorang melihat dahi Abu Dzar, ia menemukan namanya terukir di

situ? Tidak! Bahkan mungkin saja orang akan keliru melihat keduanya, dan tidak mengenali mana di antara keduanya yang bernama Abu Dzar dan mana yang bernama Mu'awiyah. Akan tetapi, seakan-akan Abu Dzar diciptakan dari tanah tertentu sedangkan Mu'awiyah dari tanah lain. Inilah perbedaan yang berhubungan dengan jati diri.

Karenanya, manusia bertanggung jawab atas dirinya sendiri untuk menjadi seorang manusia serta senantiasa menjadi manusia. Manusia menciptakan dirinya dengan perbuatannya, dan dia menjadi manusia sesuai dengan jenis perbuatannya. Karena itu, ada perbuatan yang menjauhkan manusia dari jati dirinya dan ada pula yang mendekatkan. Inilah pemikiran yang dipaparkan secara sempurna oleh al-Quran, lebih dari 14 abad lalu. Ini telah dijelaskan dengan terperinci dalam tafsir surat *al-Mursalât.*

Akan tetapi, al-Quran memandang jati diri manusia dari dua sisi: iman dan amal. Iman sendiri adalah *rukun* (tiang penopang) dan kaidah. Sebenarnya, filsafat-filsafat masa kini tidak menilai iman dengan penilaian yang

mendasar dan murni. Benar bahwa filsafat tersebut mengatakan tentang keharusan untuk berpikir dan beriman dengan baik, tetapi ia mengembalikan pemikiran dan keimanan yang baik itu (hanya) kepada akal manusia. Filsafat tersebut mengatakan bahwa sebenarnya nilai akal pikiran manusia menyimpan potensi yang dapat menggerakkan manusia untuk beramal. Dengan kata lain, penilaian (pemikiran) tersebut memiliki mukadimah tertentu.

Tidak diragukan lagi, al-Quran memiliki pendapat yang berbeda dengan pendapat tersebut. *Makrifatullâh* (pengenalan terhadap Allah) di dalam al-Quran adalah sebuah keharusan, tanpa memandang apa yang akan dihasilkan dari amal perbuatan (dan itu tidak diragukan lagi termasuk sumber dari seluruh amal). Jika kita menganggap bahwa *makrifatullâh* terpisah dari amal apapun, maka *makrifatullâh* itu sendiri adalah separuh dari jati diri, jika kita tidak mengatakan seluruhnya.

Beriman kepada Allah adalah beriman terhadap awal pijakan, *ma'ad* (kebangkitan), akhirat, dan dunia. Perhatikan apa peran iman-

iman itu dalam amal. Dan tempat manakah yang seharusnya kita gunakan di dunia ini?

Sebenarnya, pengetahuan atas masalah-masalah ini dalam pandangan al-Quran telah tersimpulkan dalam al-Quran, bahwa antara iman dan amal, keduanya tidak mungkin dapat dipisahkan. Tidakkah kita lihat betapa seringnya al-Quran menyebutkan: *orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh*?

Sebenarnya ayat-ayat seperti ini selalu diulang, sehingga setiapkali seseorang membaca: *orang-orang yang beriman,* dia menantikan lanjutan ayat tersebut, yaitu: *dan mengerjakan amal saleh.* Tidaklah benar ucapan yang mengatakan bahwa manusia hendaklah memiliki iman yang kuat dan kokoh, dan setelah itu dia tidak perlu memedulikan beramal ataukah tidak. *Sembahlah Tuhanmu sehingga keyakinan datang kepadamu.*

Dengan kata lain, konsistenlah dalam beribadah kepada Allah, sehingga Anda mencapai tingkat keyakinan di dalam iman. Pabila Anda telah sampai pada tingkatan ini, maka setan mulai berbisik-bisik (membuat Anda ragu)

seraya berkata, "Mengapa Anda beramal, dan apa manfaatnya bagimu?"

Kemudian, berlawanan dengan itu, terdapat orang-orang (seperti kaum *Khawârij* di masa permulaan Islam) yang meyakini akan pentingnya amal, tanpa melihat ada atau tidaknya iman mereka. Karenanya, jika mereka menemukan orang-orang di tempat mana pun di muka bumi ini yang beramal seperti yang dilakukan orang-orang Islam—walaupun mereka tidak mengenal Allah atau tidak beriman kepada *ma'âd*—mereka mengatakan bahwa amal saleh yang dilakukan itu telah membawa mereka pada kebahagiaan dunia dan akhirat, tanpa melihat apakah mereka orang-orang muslim. Dan (mereka beranggapan bahwa) iman hanyalah merupakan mukadimah saja. Akan tetapi, (sebenarnya tidak demikian), iman tidak hanya mukadimah saja. Baik iman maupun amal, keduanya bukan merupakan mukadimah, tetapi merupakan landasan kebahagiaan umat manusia.

Pabila kita telah mengetahui bahwa manusia bukan makhluk yang penciptaannya telah sempurna, maka kita juga harus mengetahui

bahwa jika Dia ingin menyempurnakan penciptaannya, maka Dia dapat melakukannya melalui dua cara: teori dan praktik. Yang pertama adalah dari sisi makrifah (pengetahuan) sedangkan yang kedua adalah dari sisi amal. Karena itu, teori yang termasuk dalam jenis pengetahuan itu adalah iman; yakni iman kepada Allah, para nabi, malaikat, para rasul, kitab-kitab suci, hari akhir, serta imam penuntun. Semua ini adalah *ushuluddin*. Ya, pertama adalah mengetahui perkara-perkara tersebut kemudian meyakini serta merasakannya, dan yang kedua adalah beramal. Jika demikian: *Sesungguhnya manusia itu benar-benar berada dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh*

Lalu, apakah amal saleh itu? Apa makna ungkapan ini? Para pakar fikih dan ilmu *ushul* memiliki istilah-istilah tersendiri. Di antaranya, *al-'anâwîn al-awwaliyyah* (tema-tema utama) dan *al-'anâwîn al-tsânawiyyah* (tema-tema kedua). Maksudnya, apa yang mereka sebutkan terkadang merupakan pembahasan mendasar,

seperti shalat, yang merupakan tema yang digunakan dalam amal perbuatan. Atau, seperti berbuat baik kepada manusia, yang merupakan nama dari amal perbuatan itu.

Kita katakan bahwa menunaikan zakat adalah nama dari amal perbuatan tersebut, begitu pula halnya dengan puasa, jihad, amar makruf dan nahi munkar, berinfak, berkata jujur, bersedekah, dan seterusnya. Akan tetapi, amal-amal perbuatan tersebut, sebagaimana diketahui, berbeda (dikatakan sebagai amal saleh atau tidak—*penerj.*) menurut perbedaan tempat, situasi, waktu, serta keadaan individunya. Bagaimana ini bisa terjadi? Dengan kata lain, suatu perintah tertentu, pada suatu keadaan tertentu wajib dikerjakan, sedangkan pada situasi yang lain ia hanya sebatas sunah saja. Dan pada keadaan yang lain lagi, perintah yang sunah itu sendiri akan berbeda.

Misal, anggap saja Anda telah berhutang pada seseorang; hutang yang dibenarkan secara syariat kepada sesecrang yang juga dibenarkan secara syariat. Kemudian, orang yang berhutang memaksa Anda untuk melunasinya, karena dia

dalam keadaan sangat mendesak, sehingga Anda harus melunasinya. Akan tetapi, Anda mengatakan kepadanya, "Tunggulah! Karena saya akan mengerjakan shalat, dan setelah ini saya akan membayar pinjaman saya itu." Kemudian, (karena orang tersebut benar-benar dalam keadaan mendesak) dia berkata, "Saya tidak dapat menunggu Anda! Berikanlah hak saya, setelah itu baru Anda shalat."

Atau, anggap saja Anda sedang berdiri akan melakukan shalat. Tiba-tiba di rumah Anda itu ada orang sakit yang sedang dalam keadaan memerlukan pertolongan Anda. Maka, apa yang akan Anda kerjakan, jika waktu shalat masih ada? Apakah melakukan shalat dalam dua contoh ini termasuk amal saleh? Shalat termasuk amal saleh pabila Anda melunasi hutang Anda terlebih dulu, baru setelah itu mengerjakan shalat.

Adapun jika Anda membantahnya dan mengatakan kepadanya, "Apakah Anda telah menjadi lebih mulia dari Allah? Sesungguhnya Allah lebih besar dan mulia dari Anda! Apakah Anda ingin agar saya menunda hutang saya

kepada Allah, lalu mendahulukan melunasi hutang saya kepada Anda? Tidak! Saya ingin shalat dahulu!" Maka, ini adalah perbuatan yang salah. Dan shalat Anda itu bukan termasuk amal saleh, karena waktunya masih belum habis (dapat dikerjakan setelah melunasi utang). Pergi dan lunasi hutang Anda terlebih dahulu, baru setelah itu kerjakan shalat! Begitu pula halnya yang berkenaan dengan orang sakit. Sebab, seharusnya Anda mengantarkannya ke dokter terlebih dahulu, kemudian baru mengerjakan shalat. Ini dinamakan dengan *al-'anâwîn al-tsânawiyyah*, di mana ia dapat berubah mengikuti perubahan situasi individu-individu. Atau, perubahan keadaan-keadaan sosial.

Sebenarnya, saya sekarang tengah berjalan di atas jalan saya (mengajar dan bertabligh—*penerj.*). Baik saya berada dalam kebenaran ataupun tidak; apakah saya akan menerima cacian ataupun pujian. Dengan kata lain, baik saya selamat dalam pilihan (jalan) saya ini atau tidak, yang jelas saya tengah berjalan. Dan saya telah mempelajari kalimat-kalimat terbatas ini dari ilimu-ilmu agama. Sementara, Anda telah

mempelajari—misal—ilmu kedokteran. Dengan usia kita yang (lanjut) seperti ini, sudah tidak ada lagi kesempatan bagi kita untuk kembali, dari permulaan, mempelajari bidang ilmu yang berbeda; saya mempelajari ilmu kedokteran sedangkan Anda mempelajari ilmu-ilmu agama.

Sebenarnya, profesi sebagai seorang dokter adalah profesi yang penting dalam masyarakat. Dan tugas memberikan petunjuk ke arah agama juga merupakan tugas yang harus ada dalam sebuah masyarakat. Akan tetapi, kewajiban apa yang harus saya jalankan hari ini? Ya, saya berkewajiban untuk menjalankan dengan baik apa yang dapat saya kerjakan. Lalu, apa kewajiban Anda? Benar, menjalankan sebaik mungkin apa yang dapat Anda kerjakan.

Akan tetapi, anggap saja ada orang yang mempelajari dan mendalami ilmu ekonomi, misalnya. Namun, orang-orang kemudian mengangkatnya sebagai menteri kesehatan. Dan orang lain yang membidangi ilmu kedokteran dijadikan sebagai menteri perekonomian. Ketetapan seperti ini tentu saja dapat mengacau-

kan banyak masalah. Sebenarnya, amal saleh adalah amal yang dapat dijalankan dengan sebaik mungkin. Bukan hanya diketahui dengan baik, tetapi dijalankan dengan baik.

Oleh sebab itu, al-Quran menggunakan ungkapannya yang khusus, seperti amal saleh, yaitu amal perbuatan yang layak. Dan kelayakan tersebut tentu saja merupakan pemahaman yang relatif, dapat berubah dan berbeda berdasarkan perbedaan masa dan individu-individu (yang bersangkutan).

Anggap saja ada sejumlah pelajar yang ingin pergi belajar, maka mereka diharuskan mengikuti ujian penentuan untuk mengetahui minat dan bakat mereka. Di antara mereka ada yang tertarik untuk mendalami ilmu sastra, ada yang condong terhadap ilmu matematika, dan adapula yang berminat kepada ilmu alam.

Amal saleh adalah dengan menanyakan seorang pelajar tentang jalan yang akan dilaluinya, di mana dia terlihat lebih banyak memiliki persiapan ketimbang jalan lain. Pabila ada seorang siswa yang memiliki banyak minat dan

potensi dalam matematika, akan tetapi dia bahkan mempelajari sastra, itu bukan amal saleh. Amal saleh adalah ketika Anda berjalan menurut potensi dan kemampuan yang Anda miliki.

Atas dasar ini, ayat yang mengatakan: *dan orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh,* menjelaskan bahwa manusia hendaklah beramal dan amalnya itu sesuai dan pantas. Dengan kata lain, amal tersebut harus sesuai dengan keadaan yang dialaminya. Dengan demikian, dia memilih amal perbuatan yang paling baik bagi manusia dan masyarakat.

Oleh karena itu, sebenarnya ayat: *orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh,* menjelaskan tentang amal perbuatan. Pada saat yang sama, ayat ini juga menjelaskan tentang kewajiban yang dibebankan di atas pundak manusia. Dengan kata lain, sebenarnya orang-orang mukmin adalah orang-orang yang beramal serta mengetahui kewajiban(nya). Mereka memahami kewajiban-kewajiban mereka dan apa yang harus mereka lakukan dalam kondisi-kondisi mereka saat itu, apa yang

sedang mereka jalani, serta bagaimana mereka harus menjalaninya.

Dengan demikian, tema ini menjadi jelas, yaitu, "Wahai manusia, kerugianmu bukanlah ketika engkau menerima bahaya dari luar. Sebab hal itu menimpamu dan menimpa juga makhluk-makhluk selainmu. Akan tetapi, kerugianmu adalah yang menimpamu sebelum itu (sebelum Anda menghadapi bahaya dari luar). Kerugianmu hari ini adalah ketika engkau tidak menjadikan dirimu sesuai dengan tuntutan iman dan amal (saleh). Serta tidak membentuk dirimu menjadi manusia sebenarnya."

Kemudian, apakah masalah ini selesai sampai di sini saja? Tidak! Sebab, di sana ada sesuatu yang lain, yaitu: *dan nasihat-menasihati supaya menaati kebenaran.*

Di sini, al-Quran mengatakan, "Wahai manusia, sesungguhnya Anda bukanlah makhluk individual, tetapi makhluk sosial. Maka, janganlah Anda mengira bahwa Anda mampu memikul berbagai beban berat di pundak Anda seorang diri. Dengan kata lain,

sebenarnya Anda tidak akan mampu menyelesaikan amal saleh Anda seorang diri."

Lalu, pabila kondisi-kondisi sosial mendukung, maka tidak ada kata "tidak mungkin" untuk menjalankan amal perbuatan tertentu. Benar, amal saleh tidak akan mudah (dijalankan). Walaupun seseorang merasa letih, terkadang (justru amal tersebut) menjadi berlipat ganda. Amal tersebut tetap tidak akan menjadi mustahil (untuk dijalankan). Seperti, saat seseorang berusaha untuk berenang melawan arus. Jika dia adalah perenang yang tangguh, maka dia akan dapat menjalankannya. Akan tetapi, seberapa besar kemampuannya? Terkadang, mungkin dia hanya mampu berenang 10, 20, atau 100 meter. Atau, mungkin dia dapat berenang sejauh 1.000 meter, tetapi dia akan kehabisan nafas dan kelelahan. Karenanya, marilah kita saling tolong-menolong bersama yang lain:

> Katakanlah, "Sesungguhnya aku hendak memperingatkan kepadamu suatu hal saja, yaitu supaya kamu menghadap Allah (dengan ikhlas) berdua-dua atau sendiri-sendiri.(Saba': 46)

Dengan kata lain, sebenarnya Aku memberikan nasihat kepada kalian dalam sebuah kalimat; "Bangkitlah di jalan Allah, berdua-dua atau sendiri-sendiri." Yaitu, jika seseorang tidak mendapatkan yang kedua, maka hendaklah dia tidak putus asa dan menduga bahwa hal itu tidak mungkin dilakukannya. Masalahnya tidak terbatas hanya berdua saja, tetapi carilah orang-orang lain; berdua atau bertigalah, pabila tidak mungkin menjalankan suatu perkara seorang diri.

Dan nasihat-menasihati supaya menaati kebenaran.

Nasihat-menasihati termasuk *al-washiyyah* (wasiat). Dan *al-washiyyah* dari sisi bahasa adalah pemberian pesan dan nasihat. Kemudian, *al-washiyyah* tersebut dapat terjadi di masa hidup seseorang atau setelah kematiannya.

Amirul Mukminin (Ali bin Abi Thalib) di dalam kitab *Nahj al-Balâghah*-nya seringkali mengulang kalimat, "Aku wasiatkan kepada kalian, wahai hamba-hamba Allah..." Maksudnya adalah, "Aku memberikan pesan kepada kalian, wahai manusia, dan aku menasihati

kalian." Dan maksudnya bukan, "Sebenarnya kalian adalah para *washi*-ku sepeninggalku."

Kata: *tawâshau* (nasihat-menasihati), menurut tata-bahasa Arab, termasuk *'af'âl al-musyârakah* (kata kerja resiprokal), yang mengikuti *wazan tafâ'ala.* Artinya, pekerjaan tersebut dilakukan oleh dua belah pihak (saling melakukan pekerjaan). Di dalam bahasa Arab, pabila kita katakan *dharaba* (dia memukul) maka maksudnya adalah bahwa pelaku pekerjaan tersebut adalah satu orang saja. Sedangkan pabila ada orang lain atau sesuatu yang terlibat, maka dia hanya sebagai objek penderita (yang dipukul). Akan tetapi, ucapan *tadhâraba al-rajulâni* (dua orang saling memukul) maksudnya adalah bahwa masing-masing orang tersebut merupakan subjek (yang memukul) dan sekaligus sebagai obyek penderita (yang dipukul). Dengan kata lain, masing-masing mereka berdua memukul yang lain, begitu pula sebaliknya.

Dan *nasihat-menasihati* maksudnya adalah pemberian wasiat yang bersifat timbal-balik.

Lalu, apa arti pemberian wasiat timbal balik itu? Artinya adalah kontrol manusia. Misal, saya mengawasi Anda selalu serta memperhatikan pekerjaan Anda. Kemudian, setiapkali saya melihat Anda lalai, maka saya mengingatkan Anda, "Berhati-hatilah!" Begitu pula yang Anda lakukan terhadap saya dan selain saya. Dengan demikian, manusia saling bertimbal-balik dalam memberikan peringatan.

Sebenarnya, kumpulan beberapa personil itu bagaikan sekelompok pasukan yang berperang di dalam sebuah medan pertempuran. Sehingga, mereka merasakan bahwa pabila ada seorang musuh yang menyelinap ke dalam barisan, mereka akan membinasakannya. Jika demikian, *dan nasihat-menasihati supaya menaati kebenaran*, mengatakan, "Wahai manusia, sesungguhnya Anda berada dalam kerugian, selama Anda belum memisahkan diri dengan iman dan amal saleh. Bukan seorang diri, tetapi Anda harus berusaha untuk membina orang-orang lain bersamamu (juga), lalu setiap orang di antara kalian menjadi penolong bagi yang lain."

Dan nasihat-menasihati supaya menaati kebenaran

Maksudnya, orang-orang mukmin saling memiliki (bertanggung jawab) antara satu dengan lainnya. Bukan untuk kepentingan materi semata, tetapi setiap dari mereka menjadi penopang bagi yang lain di jalan kebenaran.

Hai orang-orang yang beriman, bersabarlah kamu.. (Ali 'Imrân: 200)

Wahai orang-orang yang beriman, berjihad dan bangkitlah kalian! *Shâbirû (bersabarlah kamu)* dalam tata bahasa Arab mengikuti *wazan al-mufâ'alah.* Dengan kata lain, hendaklah kalian saling bersabar antara satu dengan lainnya. Maksudnya, hendaklah kalian bersabar atas segala hal yang berkait dengan sahabatmu dan begitu pula dengan sahabatmu, hendaknya dia juga bersabar atas segala hal yang berkenaan denganmu. Atau, bahwa kesabaran Anda terefleksikan dalam pribadi sahabatmu, dan kesabarannya pun terefleksi dalam diri Anda. Mungkin, inilah maksud dari: *dan nasihat-menasihati supaya menaati kebenaran*; Anda bersabar atasnya dengan ucapan dan perbuatanmu, dan demikian pula yang dilakukannya.

dan kuatkanlah kesabaranmu,

Sebagaimana disebutkan dalam kitab tafsir *al-Mîzân*, maksud ayat itu adalah saling menasihati dalam menaati kebenaran. Dengan kata lain, "Wahai orang-orang yang beriman, hendaklah hubungan di antara kalian kuat dan erat."

Di masa sekarang, *al-hizb* (kelompok, golongan) telah mulai bermunculan. Lalu, apa arti *al-hizb* itu? Mengikat janji antara seorang pakar (pemimpin) dengan personil-personilnya, pemberian pertolongan antara sebagian dengan sebagian lainnya, serta pembagian tugas di antara mereka. Dan kata *al-hizb* tersebut diambil dari bahasa al-Quran:

> Ketahuilah bahwa sesungguhnya al-hizb (golongan) Allah itulah golongan yang beruntung. (al-Mujâdalah: 22)

Al-Quran memuat kata *hizbu Allah* (golongan Allah) berhadapan dengan *hizbu al-syaithân* (golongan setan), dalam pengertian yang nyata dan sebenarnya. Maksudnya, berbagai ikatan perjanjian; ikatan-ikatan yang dibuat bersama yang lain dan berbagai tanggung-jawab yang terbagi di antara kita. Dengan

demikian, sebuah ikatan yang dibina oleh sebagian kecil orang-orang munafik yang mengenakan pakaian agama, bukan merupakan ikatan yang kokoh. Pabila ada satu masalah di pelosok desa di Azarbaijan, sementara dia sendiri berada di Teheran, dia merasa berkepentingan untuk menyampaikan apa yang dibutuhkan golongannya sendiri. Sementara, kita tidak mengetahui apa yang menimpa orang-orang di sekitar kita dan kita pun tidak mengetahui sedikit pun keadaan para tetangga kita. Ini bertentangan dengan undang-undang al-Quran yang mengatakan: *dan kuatkanlah kesabaranmu.*

Benar, makna-makna tersebut diletakkan dalam surat ini, seperti sumpah dengan masa; masa yang dapat melahirkan masa-masa lainnya, masa yang bersinar dan membuahkan masa-masa lain yang merupakan teladan. Dan cahayanya sampai pada zaman-zaman berikutnya. Sehingga majlis kita ini merupakan buah keberkahan dari masa tersebut.

Demi masa,

Adalah sebuah sumpah dengan menggunakan masa gemilang yang dipenuhi dengan keberkahan tersebut. Itulah masa Rasulullah saw.

Sebenarnya, selama manusia belum membentuk dirinya dengan iman dan amal saleh, maka dia berada dalam kerugian.

Sampai di sini, terdapat perbedaan antara manusia dengan makhluk-makhluk lainnya. Dan pem-bahasan ini memiliki banyak turunan. Bagaimanakah cara membentuk manusia? Apakah hanya dengan amal saleh saja, ataukah hanya dengan iman saja? Atau keduanya bersamaan? Apakah amal saleh itu merupakan pengertian yang besifat mutlak, dan apakah ia ada di setiap tempat? Ataukah ia berganti-ganti, saat demi saat? Maksudnya, pada lima menit yang lalu ia memiliki gambaran tertentu, dan lima menit kemudian ia memiliki gambaran lain.

Misal, ada seorang yang jatuh ke dalam kolam dan hampir tenggelam, maka ketika itu seseorang tidak diperkenankan melakukan shalat, tetapi harus menolong orang itu segera.

Manusia hendaklah mengetahui kewajibannya dan tahu apa amal saleh itu. Dia harus dapat membedakan yang penting dan yang terpenting. Benar, hendaklah manusia tahu bahwa dia tidak seorang diri, tetapi dia adalah makhluk yang bersifat sosial.

Dan nasihat menasihati supaya menetapi kesabaran.

Hendaklah manusia tahu bahwa agar dia selalu konsisten, dia harus bersabar dan berjuang. Dia harus banyak bersabar atas segala sesuatu, sehingga memperoleh pertolongan Allah.

Sebenarnya, saya mewasiatkan kebenaran kepada Anda sekalian selalu dan saya membimbing Anda sekalian. Dan Anda sekalian pun demikian. Termasuk suatu kesalahan pabila dalam menasihati orang lain, kita hanya memandang identitas dan profesinya. Sebenarnya, kami ingin agar ada yang menasihati dan memberi petunjuk kepada kami. Dan ini sudah pasti tidak menuntut bahwa orang tersebut harus menempuh beberapa tahun dalam mempelajari bahasa Arab, mengenakan serban, serta berdiri

di atas mimbar, kemudian mengawali nasihatnya dengan membaca *ta'awwudz* (aku berlindung kepada Allah dari godaan setan yang terkutuk). Setelah itu, dia baru memberikan nasihat dan petunjuknya. Masalahnya tidak demikian. Kita semua harus menjadi pemberi nasihat: *dan nasihat-menasihati supaya menetapi kebenaran.* Agar kalian satu sama lain saling memberikan petunjuk pada kebenaran.

Masalah lain adalah persoalan yang sulit dan berkesinambungan. Dalam ayat pertama surat al-Mulk yang penuh berkah, kita membaca:

> Mahasuci Allah yang di tangan-Nya-lah segala kerajaan dan Dia Mahakuasa atas segala sesuatu. Yang menjadikan mati dan hidup supaya Dia menguji kalian, siapa di antara kalian yang lebih baik amalnya.

Para imam kita menjelaskan poin dalam al-Quran ini dengan dua ucapan: Lihatlah! Di situ Allah tidak mengatakan: *yang lebih banyak amalnya*, tetapi firman-Nya adalah: *yang lebih baik amalnya.* Dengan kata lain, al-Quran menekankan kualitas, bukan kuantitas. Maka, metode adalah tingkat pertama. Di sini para

imam kita menambahkan, "Konsisten dalam suatu amal (saleh) lebih sulit daripada mengerjakan amal tersebut." Maksudnya, tetap konsisten dan istiqamah dalam suatu pekerjaan adalah lebih berat dan sulit ketimbang pekerjaan itu sendiri. Itu dikarenakan, adakalanya seseorang dihinggapi keinginan tertentu secara tiba-tiba, kemudian sangat berhasrat untuk melakukan suatu amal saleh. Setelah itu, keadaan tersebut akan berlalu begitu saja dan segera sirna.

Sebelumnya, saya pernah mendengar berita bahwa ada seseorang yang jauh dari garis Islam, yang bertemu dengan seorang laki-laki yang saleh. Dan orang saleh itu dapat mengembalikannya ke jalan yang benar. Dengan cepat, dia menempuh jalan yang benar. Akan tetapi, selang beberapa masa, dia kembali ke jalan yang sesat. Kami tidak percaya bahwa ternyata dia bahkan meninggalkan shalat.

Kita harus saling mengingatkan, satu sama lain, berkenaan dengan rintangan-rintangan di jalan (kebaikan). Sesungguhnya kita membutuhkan kesabaran dan perjuangan. Al-Quran menjelaskan bahwa orang-orang mukmin yang

berbahagia tidak jemu untuk saling nasihat-menasihati.

Saudaraku, berhati-hatilah, jangan sampai Anda kehilangan kesabaran Anda, kemudian dihinggapi rasa bosan. Anda harus tetap konsisten, walaupun di jalan kebenaran terdapat banyak rintangan.

> Dan nasihat menasihati supaya menetapi kesabaran.

Di samping nasihat akan kebenaran, al-Quran menganjurkan untuk bersabar di dalam menghadapi kesulitan. Memang, berketetapan dalam melakukan amal kebajikan lebih sulit daripada melakukan amal itu (sendiri).

Terkadang, setan dan *nafs al-'ammârah* (jiwa yang memerintahkan pada keburukan) menipu manusia, yang menyebabkan seseorang percaya kepada dirinya sendiri dan bangga diri. Padahal, orang-orang yang lebih tinggi dari kita telah tertipu oleh hal itu dan tersesat jalan.

Atas dasar itu, sebagaimana yang dikatakan para pakar tafsir, iman dan amal saleh keduanya mencakupi nasihat-menasihati supaya menetapi

kebenaran dan nasihat-menasihati supaya menetapi kesabaran. Sebab, keduanya merupakan bagian dari amal saleh. Akan tetapi, al-Quran mengkhususkan diri dengan ucapannya, "Wahai manusia, sesungguhnya Anda adalah makhluk sosial. Maka janganlah Anda beranggapan bahwa Anda mampu memikul beban Anda dan menyeberangi lautan seorang diri. Namun, Anda harus menggandeng tangan orang lain agar selamat. Anda harus saling tolong-menolong serta bergerak bersama orang lain. Jangan lupa, terus-menerus dalam melakukan kebaikan lebih sulit daripada memulainya."

Sesungguhnya ucapan Amirul Mukminin sangat mengagumkan. Seseorang yang berjuang bersama Nabi saw menduga bahwa dia pasti akan menang tanpa ragu. Akan tetapi, jika kita tidak melewati ujian, tidak bersabar, serta jika hasrat dan kekuatan `kita tidak mampu menekan hawa nafsu, maka sesungguhnya Allah tidak akan menurunkan pertolongannya kepada kita.

Kemudian Imam menjelaskan bagaimana kaum muslimin dapat mengalahkan orang-orang musyrik serta bagaimana ketegaran mereka di dalam berjuang. "Sekali waktu kemenangan berada di pihak kami dan terkadang berada di pihak musuh. Kemudian, tatkala Allah melihat kesabaran kami, Dia menurunkan kemenangan tersebut." Kita dapat membaca dalam surat al-Sajadah (ayat 73):

> Kami telah menjadikan mereka itu sebagai pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami.[]

RIWAYAT PENULIS
Syahid Muthahhari
(1338-1400 H)

Syaikh Muthahhari dilahirkan pada tahun 1338 H di kota Fariman, Khurasan, Iran, dalam sebuah keluarga yang terkenal dengan ilmu, kemuliaan, dan ketakwaannya. Beliau menyelesaikan pelajaran tingkat dasar di bawah bimbingan ayahnya. Saat berusia 12 tahun, beliau berangkat ke kota Masyhad untuk melanjutkan studi agamanya. Beliau terus mendalami ilmu-ilmu agama hingga tahun 1354 H.

Kemudian, beliau menuju kota Qum guna melanjutkan studinya. Beliau mulai mengikuti kuliah-kuliah Ayatullah Sayyid Husain al-Burujerdi dan Ayatullah Sayyid Muhammad Taqi al-Khunsari. Begitu pula, kuliah-kuliah filsafat, fikih, dan *ushul* fikih di bawah bimbingan

langsung Imam Khomeini. Lebih sering lagi, beliau menghadiri kuliah-kuliah filsafat dan *hikmah* dari Allamah Sayyid Muhammad Husain Thabathaba'i (penulis *Tafsir Mizân*), Ayatullah al-Astiyani, dan Syaikh Mahdi al-Mazandarani. Setelah itu, beliau mengikuti pelajaran akhlak di bawah bimbingan Syaikh Ali al-Syirazi al-Isfahani.

Pada tahun 1362 H, beliau berangkat ke kota Burujur untuk mengikuti pelajaran akhlak yang diberikan oleh Ayatullah Sayyid Burujerdi yang ketika itu bermukim di sana. Pada bulan Muharam tahun 1364 H, beliau kembali ke kota Qum bersama guru beliau, Ayatullah Sayyid Burujerdi, lantaran adanya panggilan dari guru-guru beliau. Sejak itu, beliau mulai mengajarkan buku *al-Mandhumah* dalam bidang *hikmah* dan kemudian mengikuti pembahasan tentang *al-Nafs* dalam buku *al-Asfar* di bawah bimbingan Imam Khomeini.

Setelah kuliah-kuliah yang disampaikan oleh Imam Khomeini masuk ke dalam kurikulum *Hauzah*, beliau pun mulai memberikan kuliah-kuliah yang berkait dengan logika, semisal ilmu

ushul fikih. Lantaran kondisi (kesulitan) ekonomi yang dihadapi di kota Qum, beliau akhirnya terpaksa pindah ke kota Teheran dan berkonsentrasi dalam menulis dan mengajar di universitas.

Syahid Muthahhari termasuk salah seorang mujtahid dalam bidang tafsir, fikih, *ushul* fikih, dan filsafat, terutama filsafat Mulla Shadra. Tulisan-tulisan beliau dalam bidang ilmu tersebut merupakan sebaik-baik bukti.

Dalam pada itu, Syahid Muthahhari merupakan salah seorang di antara para tokoh yang pertama kali membantu perjuangan (kebangkitan) Islam, yang dipimpin Imam Khomeini pada tahun 1963 M. Setelah Imam Khomeini ditahan, sebagai buntut peristiwa tersebut, Syahid Muthahhari termasuk salah seorang yang ditahan oleh rezim waktu itu, karena beliau sangat mengetahui apa yang dilakukan Imam Khomeini.

Syahid Muthahhari sangat memperhatikan ibadah-ibadah sunah, semisal shalat-shalat *nawafil*, terutama shalat malam. Beliau senantiasa menghidupkan malamnya dengan

pelbagai macam ibadah, seperti tahajjud, doa, zikir, dan membaca al-Quran al-Karim.

Agar kita lebih mengenali buku-buku Syahid Muthahhari dan tulisan-tulisan beliau yang sangat bernilai, kita mesti membahas kelebihan-kelebihan yang dimiliki tulisan-tulisan beliau:

1. Tulisan-tulisan beliau dapat dipahami oleh pelbagai lapisan masyarakat, karena ketika menulis satu tema tertentu, beliau sangat memperhatikan kesiapan orang-orang dalam menangkap apa yang beliau tulis.
2. Tema-tema yang beliau tulis dalam buku-bukunya berspektrum sangat luas.
3. Buku-buku beliau merupakan pemenuhan akan kebutuhan-kebutuhan masyarakat yang pada saat itu sedang mengalami krisis dan lemah.
4. Yang sangat menonjol dalam buku-buku beliau adalah metodologinya yang sangat menarik dan mudah dicerna, ditambah dengan banyaknya kupasan yang beliau kemukakan.

5. Tulisan-tulisan dan ceramah-ceramah yang beliau sampaikan memiliki makna yang sangat dalam, yang menggambarkan pemahaman beliau terhadap segala sisinya.
6. Syahid Muthahhari, melalui tulisan-tulisannya, termasuk seorang analis dalam pemikiran Islam dan pendiri bangunan politik revolusi Islam.

Kami akan menyebutkan sebagian tulisan-tulisan tersebut:

1. *Al-Ta'aruf 'ala al-Quran.*
2. *Fi Rihab Nahj al-Balâghah.*
3. *Al-Insân wa al-Qadha wa al-Qadar.*
4. *Nahdha al-Mahdi fi Dhau' Falsafah al-Tarikh.*
5. *Al-Harakât al-Islamiah fi al-Qarn ar-Rabi' 'Asyar al-Hijri.*
6. *Al-Insân wa al-Imân.*
7. *Al-Mujtama' wa al-Tarikh.*
8. *Al-Insan fi al-Quran.*
9. *Al-'Adl al-Ilahi.*

10. *Al-Dawafi' Nahw al-Madiyah.*
11. *Ihya al-Fikr fi al-Islam.*
12. *Durusun min al-Quran* (buku yang ada di tangan pembaca).

Ayatullah Muthahhari mencapai syahadah pada 1400 H (1980 M) di tangan sekelompok orang munafik yang menembakkan senjatanya ke arah beliau, bertepatan dengan tahun kedua kemenangan Revolusi Islam di Iran. Dengan syahidnya beliau, Revolusi Islam di Iran kehilangan salah satu pilarnya. Hari kesyahidan beliau pun diumumkan sebagai hari libur nasional. Jasad beliau dibawa dalam kerumunan banyak orang, di antara para alim ulama, tokoh-tokoh revolusi, kalangan pemerintah, dan masyarakat luas. Beliau dikuburkan di kota Qum, di sisi makam Sayyidah Fathimah al-Ma'sumah.[]